



**PENDIDIKAN MORAL ANAK MELALUI DONGENG DI  
KAMPUNG DONGENG POCI TEGAL**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Oleh:  
Suciana Sari  
3301413063

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2017**



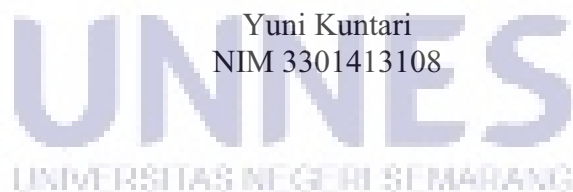
**PENGARUH TEMAN SEBAYA DAN PERAN GURU  
TERHADAP PERILAKU DISIPLIN SISWA DI DALAM KELAS  
PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 10 SEMARANG  
2016/2017**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh:

Yuni Kuntari  
NIM 3301413108



**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

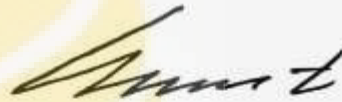
Tanggal : 31 Mei 2017

Pembimbing Skripsi I



Drs. Ngabiyanto, M.Si  
Nip. 196501031990021001

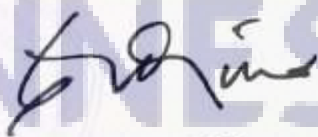
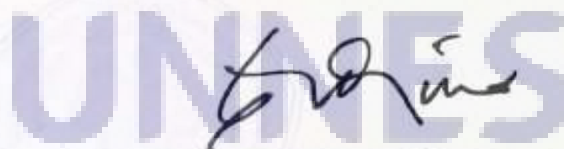
Pembimbing Skripsi II



Noorochmat Isdaryanto, S. S., M.Si  
Nip. 197112042010121001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Tijan, M.Si  
196211201987021001

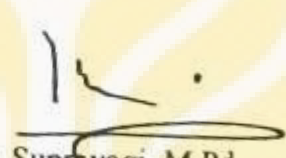
## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Sakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

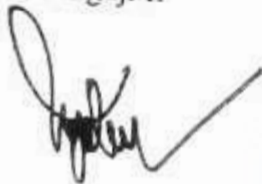
Hari : Senin

Tanggal : 12 Juni 2017

Penguji I

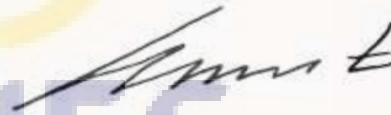
  
Dr. Suprayogi, M.Pd  
Nip. 195809051985031003

Penguji II



Drs. Ngabivanto, M.Si  
Nip. 196501031990021001

Penguji III



Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si  
Nip. 197112042010121001

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

  
Sulhatul Mustola, M.A  
Nip. 196308021988031001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar – benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 12 Juni 2017

Penulis



Suciana Sari  
3301413063



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- Kerendahan hati adalah dasar yang kuat dari semua kebaikan (Konfucius)
- Kebaikan terbesar merupakan kebaikan yang sangat berguna bagi orang lain (Aristoteles)

### Persembahan

- Untuk Ayahanda tercinta Bapak Riana dan Ibunda tersayang Ibu Ciptosari sebagai orangtua terbaik yang selalu mendoakan dan mendukungku.
- Untuk Uki, Ayu, Avit dan Gilang adik-adikku tersayang, dan semua keluargaku yang selalu memberikan semangat padaku.
- Untuk semua sahabat-sahabat terbaikku Dewi, Lili, Efi, Nurul, Pipit, Sri, Listi, dan Asih.
- Untuk semua saudara-saudaraku di Kost Al-Baits 2.
- Untuk semua teman-teman PKn angkatan 2013
- dan untuk Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

## SARI

Sari, Sucionia. 2017, *Pendidikan Moral Anak Melalui Dongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal*. jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Ngabiyanto, M.Si dan Noorochmat Isdaryanto, S. S., M.Si.

**Kata Kunci: Pendidikan Moral, Anak, Dongeng.**

Moral merupakan suatu aturan yang berhubungan dengan kebaikan dalam tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan oleh manusia, aturan-aturan moral yang ada merupakan hasil kesepakatan yang tercipta dan disetujui oleh anggota masyarakat. Seiring berkembangnya zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, semakin melunturkan nilai-nilai moral bangsa Indonesia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi adanya penurunan moralitas masyarakat adalah dengan pendidikan moral. Pendidikan moral memiliki sifat berkesinambungan, oleh sebab itu pendidikan moral harus ditanamkan sejak usia dini baik melalui pendidikan formal, informal, maupun non formal. Media yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pendidikan moral anak adalah dongeng. Salah satu komunitas yang menjembatani adanya pelaksanaan pendidikan moral anak melalui media dongeng adalah Kampung Dongeng Poci Tegal.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka permasalahan dan tujuan yang diambil adalah materi dalam pendidikan moral anak melalui dongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal, pelaksanaan pendidikan moral anak melalui dongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal, serta faktor pendorong dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan moral anak melalui dongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus penelitian meliputi nilai-nilai moral yang terkandung dalam dongeng yang digunakan, pelaksanaan dalam pendidikan moral anak melalui dongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal, teknik penyampaian dongeng yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan moral anak melalui dongeng serta dukungan dan hambatan dalam pelaksanaan pendidikan moral anak melalui dongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal. Sumber data dalam penelitian adalah sumber data primer dan sumber data skunder yang dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data utama menggunakan observasi/pengamatan yang dianalisis melalui teknik triangulasi dengan uji analisis menggunakan model miles and hubberman.

Hasil penelitian menunjukkan materi dalam pendidikan moral anak melalui dongeng adalah nilai moral jujur, kebenaran, adil, kasih sayang, empati, dan nilai moral religius yang diwujudkan melalui sikap beriman dan bertaqwa kepada Tuhan TME, yang disampaikan melalui dongeng dengan menggunakan teknik SMILE, sebagai teknik penyampaian dongeng melalui pendekatan penanaman nilai, dan pendekatan perkembangan moral. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan pendidikan moral antara lain dukungan dari orangtua dan lingkungan. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan moral melalui dongeng di kampung dongeng adalah minimnya sumber daya manusia yang ada di

komunitas kampung dongeng, banyaknya materi yang kurang baik, dan faktor lingkungan. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi adanya hambatan dalam pendidikan moral anak melalui dongeng yaitu dengan mengadakan pelatihan mendongeng yang di tujukan untuk masyarakat umum agar dapat belajar mendongeng sekaligus sebagai sarana untuk menarik perhatian masyarakat untuk ikut bergabung dalam komunitas Kampung Dongeng Poci Tegal.





## ABSTRACT

Sari, Suciana. 2017. *Moral Education Of The Child Through Fairy Tale In Kampung Dongeng Poci Tegal*. department of Pancasila and Civic Education Faculty Of Social Sciences Semarang State University. Drs. Ngabiyanto, M.Sc and Noorochmat Isdaryanto, S. S., M. Sc.

**Keywords: Moral, Moral Education, Child, Tale.**

Moral is a rule that relates to the good in the behaviour or acts, moral rules that exist are a result of the deal by members of the public. Along with the development of the times, progress of science and technology is increasingly rapidly, progressively reduce the value of moral nation Indonesia. One effort that can be to reduce the presence of the decline of morality of society is by moral education. Moral education has the nature of sustainability, so that moral education should be inculcated from an early through formal education, informal, or non formal. Media that can be used in the implementation of moral education of the child is a fairy tale. One community that bridges the existence of implementation of moral education of children's through fairy tales is Kampung Dongeng Poci Tegal. Based on the background, problems and objectives taken is material in the moral education of the child through the fairy tale in the Kampung Dongeng Poci Tegal, implementation of moral education through the fairy tale in the Kampung Dongeng Poci Tegal, as well as the driving factor and the factor restricting the provision of children's moral education through the fairy tale in Kampung Dongeng Poci Tegal.

The approach in this research is kualitatif with focus of the research include the moral values contained in fairy tales, implementation in the moral education of the child's through tale in the Kampung Dongeng Poci Tegal, techniques that are used in the implementation of moral education of the child's through fairy tales, support and obstacles in the implementation of moral education of the child's through the fairy tale in Kampung Dongeng Poci Tegal.

The data source in the research is primary data sources and data source skunder gathered through primary data collection techniques using observation were analyzed through the technique of triangulated with analysis with miles and hubberman.

The results showed the material in the moral education of the child through the fairy tale is the moral values of honesty, truth, fairness, compassion, empathy, and religious moral values realized through faith and pious attitude to God, SMILE is a techniques that are used in the implementation moral education of the child through a fairy tale, through approach is inculcation approach, and moral development approach. Factors that become supporters in the implementation of the moral education is support from parents and enviroment. While the barrier factors in the implementation of moral education through the fairy tale in Kampung Dongeng Poci Tegal is lack of human resources existing in the Kampung Dongeng Poci Tegal, and many of materials that are less good. Efforts are being made to address the presence of obstacles in the moral

education of the child through the fairy tale with the storytelling training for the public to study storytelling at once as a means to attract the attention of the public to join in the community of the Kampung Dongeng Poci Tegal.



## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan kasih dan kemurahan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “PENDIDIKAN MORAL ANAK MELALUI DONGENG DI KAMPUNG DONGENG POCI TEGAL”. Selama menyusun Skripsi ini, penulis telah banyak menerima bantuan, kerjasama, dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Bapak Drs. Moh.Solehatul Mustofa, M.A.
3. Ketua Jurusan PKn Universitas Negeri Semarang, Bapak Drs. Tijan M.Si .
4. Dosen Pembimbing I, Bapak Drs. Ngabiyanto, M.Si yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dosen Pembimbing II, Bapak Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si. yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan PKn yang telah memberikan Ilmunya selama masa studi kepada penulis.
7. Seluruh Staf dan Karyawan Jurusan PKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
8. Tedi Kartino, S.P selaku pembina Kampung Dongeng Poci Tegal yang telah memberikan izin penelitian dan informasi kepada penulis.

9. Nella Kristina, S.Ap., Dina Rizkyana, S.Pd. dan Mutia, S.Pd. Selaku pengurus dan pendongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal yang telah memberikan informasi kepada penulis.
10. Orangtua dan Para Guru pendamping penonton Kampung Dongeng Poci Tegal yang telah membantu penelitian dan memberikan informasi.
11. Penonton Kampung Dongeng Poci Tegal yang telah membantu penelitian dan memberikan informasi.
12. Adikku Ade Uki Riyanto yang telah membantu dalam penelitian.
13. Rekan–Rekan PKn angkatan 2013 dan Rekan – Rekan Gusul Latih Ilmu Sosial yang telah memberikan dukungannya dan bantuan selama menuntut ilmu.
14. Rekan–Rekan PPL SMP Negeri 2 Semarang dan Rekan–Rekan KKN Kelurahan Candisari yang telah membantu menambah pengalaman dalam perkuliahan.
15. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga amal baik dan bantuan yang telah diberikan senantiasa mendapat pahala dari Allah SWT dan apa yang penulis uraikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Juni 2017

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	II
PENGESAHAN KELULUSAN .....	III
PERNYATAAN.....	IV
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	V
SARI .....	VI
ABSTRACK .....	VIII
PRAKATA.....	X
DAFTAR ISI.....	XII
DAFTAR GAMBAR.....	XVI
DAFTAR LAMPIRAN .....	XVII
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. LATAR BELAKANG .....	1
B. RUMUSAN MASALAH .....	5
C. TUJUAN PENELITIAN .....	6
D. MANFAAT PENELITIAN .....	6
E. BATASAN ISTILAH.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....</b>	<b>11</b>
A. Deskripsi Teoretis.....	11
1. Pendidikan.....	11
a. Pengertian Pendidikan.....	11
c. Ruang Lingkup Pendidikan.....	14
d. Unsur dan Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan.....	14
2. Moral.....	16
a. Pengertian Moral.....	16
b. Sumber Moral .....	17
c. Tahap–Tahap Perkembangan Moral .....	18
d. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral .....	23
e. Nilai, Moral, dan Karakter .....	25
3. Pendidikan Moral .....	27
a. Pengertian Pendidikan Moral.....	27

b. Tujuan Pendidikan Moral.....	28
c. Pendekatan dalam Pendidikan Moral.....	30
d. Materi dalam Pendidikan Moral.....	33
e. Perbedaan Pendidikan Nilai, Pendidikan Moral, dan Pendidikan Karakter.....	37
f. Faktor–Faktor Pendorong dan Penghambat Pendidikan Moral.....	37
4. Anak.....	39
a. Pengertian Anak.....	39
b. Perkembangan Anak.....	39
c. Pendidikan Moral Anak.....	40
5. Dongeng.....	41
a. Pengertian Dongeng.....	41
b. Jenis – Jenis Dongeng.....	42
c. Manfaat.....	43
d. Unsur – Unsur dalam Dongeng.....	46
e. Teknik Penyampaian Dongeng.....	52
6. Kampung Dongeng Poci Tegal.....	54
7. Kajian Hasil – Hasil Penelitian Yang Relevan.....	56
B. Kerangka Berpikir.....	58
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>61</b>
A. Latar penelitian.....	61
B. Fokus Penelitian.....	62
C. Sumber Data.....	64
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	65
E. Uji Validitas Data.....	69
F. Teknik Analisa Data.....	71
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>75</b>
A. Hasil Penelitian.....	75
1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	75
a. Profil Kampung Dongeng Poci Tegal.....	75
b. Letak geografis.....	76
c. Sejarah Kampung Dongeng Poci Tegal.....	77
d. Visi Misi Kampung Dongeng Poci Tegal.....	79
e. Struktur Organisasi Kampung Dongeng Poci Tegal.....	79
f. Program Kerja Kampung Dongeng Poci Tegal.....	81
g. Kondisi Kampung Dongeng Poci Tegal.....	82
h. Subjek Penelitian.....	83
2. Pelaksanaan Pendidikan Moral Anak Melalui Dongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal.....	84
a. Sasaran dalam pelaksanaan pendidikan moral anak melalui dongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal.....	84
c. Proses pelaksanaan pendidikan moral anak melalui dongeng.....	

di Kampung Dongeng Poci Tegal .....	86
d. Teknik yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan moral anak melalui dongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal.....	94
e. Sarana dan prasarana yang di gunakan dalam pendidikan moral anak melalui dongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal.....	97
3. Materi Pendidikan Moral Anak Melalui Dongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal.....	98
a. Nilai moral pada dongeng yang digunakan dalam pendidikan moral anak melalui dongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal.....	100
4. Faktor pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan moral anak melalui dongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal.....	104
a. Faktor Pendorong .....	104
b. Faktor Penghambat.....	106
c. Upaya Untuk Mengatasi Hambatan Dalam Pelaksanaan Pendidikan Moral .....	108
B. Pembahasan .....	109
1. Komunitas Penggiat Pendidikan Moral .....	109
2. Pendekatan dalam Pendidikan Moral Melalui Dongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal .....	111
3. Pengenalan dan Penanaman Nilai Moral Empati, Jujur, Kasih Sayang dan Nilai Moral Religius Melalui Dongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal.....	114
4. Dukungan dan Hambatan dalam Pendidikan Moral Anak Melalui Dongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal .....	130
5. Dongeng Sebagai Media Pendidikan Moral Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Pendidikan Tingkat Usia Dini dan Tingkat Dasar. ....	134
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>137</b>
A. SIMPULAN.....	137
B. SARAN.....	138
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>140</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>141</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Program kerja Kampung Dongeng Poci Tegal .....	82
Tabel 2 Waktu pelaksanaan pendidikan moral anak melalui dongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal.....	85
Tabel 3 Materi pendidikan moral anak melalui dongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal .....	103
Tabel 4 Penyesuaian Materi dengan Tahap Perkembangan Moral Penonton.....	128





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Perbedaan Pendidikan Nilai, Pendidikan Moral, Pendidikan Karakter / Budi Pekerti.....	37
Gambar 2 Kerangka Berpikir.....	60
Gambar 3 Teknik analisis data.....	74
Gambar 4 Letak Geografi Kampung Dongeng Poci Tegal.....	77
Gambar 5 Struktur organisasi Kampung Dongeng Poci Tegal.....	80
Gambar 6 Kondisi sanggar Kampung Dongeng Poci Tegal.....	83
Gambar 7 Pelaksanaan pendidikan moral anak melalui dongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal.....	94
Gambar 8 Grafik pengenalan dan penanaman nilai moral melalui dongeng.....	112

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran – lampiran

Lampiran 1 Surat Keputusan (SK) Dosen Pembimbing

Lampiran 2 Surat Izin penelitian fakultas

Lampiran 3 Surat keterangan telah melaksanakan penelitian dari Kampung Dongeng Poci Tegal

Lampiran 4 SK Pendirian Kampung Dongeng

Lampiran 5 Kisi – kisi instrumen penelitian

Lampiran 6 Instrumen wawancara untuk pendiri Kampung Dongeng Poci Tegal

Lampiran 7 Instrumen wawancara untuk pengurus Kampung Dongeng Poci Tegal

Lampiran 8 Instrumen wawancara untuk orang tua/pihak lain yang terlibat dalam pendidikan moral anak melalui Dongeng Di Kampung Dongeng Poci Tegal

Lampiran 9 Instrumen wawancara untuk penonton Kampung Dongeng Poci Tegal

Lampiran 10 Lembar observasi penelitian Pendidikan moral anak melalui dongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal

Lampiran 11 Hasil wawancara dengan pengurus Kampung Dongeng Poci Tegal

Lampiran 12 Hasil wawancara dengan pengurus Kampung Dongeng Poci Tegal

Lampiran 13 Hasil wawancara dengan orang tua / pihak lain yang terlibat dalam pendidikan moral anak melalui dongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal

Lampiran 14 Hasil wawancara dengan penonton Kampung Dongeng Poci Tegal

Lampiran 15 Daftar narasumber

Lampiran 16 Biodata Pengurus Kampung Dongeng Poci Tegal

Lampiran 17 Dokumentasi



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Secara etimologis moral berasal dari kata latin “*mos*” yang berarti tata cara, adat istiadat atau kebiasaan. Adat istiadat atau kebijaksanaan kata moral mempunyai arti sama dengan kata yunani *ethos* yang menurun dari kata etika. Dalam bahasa arab kata moral berarti budi pekerti adalah sama dengan *akhlak*, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata moral dikenal dengan kesusilaan (Daroeso, 1986:22).

Berdasarkan pada pengertian tersebut menunjukkan, bahwa moral sangat penting sebagai pedoman dalam bertingkah laku manusia. Moral merupakan kesinambungan antara niat yang baik, tujuan untuk melakukan kebaikan sampai pada munculnya perbuatan atau tindakan yang baik. Manusia yang menunjukkan perilaku baik yang didasarkan pada niat dan tujuan untuk berbuat kebaikan dapat dikatakan sebagai manusia yang bermoral, sedangkan manusia yang menunjukkan perilaku yang tidak baik atau menyimpang dari nilai-nilai moral dapat dikatakan amoral atau tidak bermoral. Pada dasarnya sejak manusia dilahirkan telah dibekali potensi moral, potensi tersebut terus tumbuh dan mengalami perkembangan sesuai dengan tingkat kematangan berpikir individu dan perubahan lingkungan tempat tinggal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan moral dapat berasal dari dalam dan luar individu. Faktor yang berasal dari dalam merupakan suara hati manusia itu sendiri yang disalurkan melalui tindakan,

sedangkan faktor dari luar yang berpengaruh dalam pembentukan dan perkembangan moral adalah lingkungan disekitar tempat tinggal (Piaget dalam Sjarkawi, 2011:39). Orang yang tinggal pada lingkungan yang baik akan memiliki moral yang baik, sehingga akan berbuat sesuai dengan nilai-nilai moral namun orang yang tinggal pada lingkungan yang kurang baik dapat berpotensi untuk melakukan perbuatan amoral.

Seiring berkembangnya zaman kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, semakin melunturkan nilai-nilai moral bangsa Indonesia. Lunturnya nilai moral masyarakat Indonesia dapat dilihat pada adanya perubahan gaya hidup masyarakat akibat dari pengaruh budaya asing. Nilai-nilai moral bagi masyarakat Indonesia didasarkan pada falsafah dan ideologi bangsa yaitu Pancasila. Adapun nilai-nilai moral Pancasila adalah nilai yang berkaitan dengan semua aspek kehidupan, mulai dari hubungan antara manusia dengan Tuhan sebagai sang pencipta, hubungan terhadap alam, hubungan terhadap dirinya sendiri, serta hubungan terhadap orang lain sebagai sesama manusia (Daroeso,1986). Penurunan moralitas masyarakat Indonesia menjadikan perilaku masyarakat menyimpang dari nilai-nilai moral Pancasila.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi adanya penurunan moralitas masyarakat adalah melalui suatu pendidikan yang berfokus pada perbaikan moral, yaitu pendidikan moral. Pendidikan merupakan suatu proses terus menerus sepanjang hayat untuk mengembangkan, memperbaiki, dan meningkatkan diri. Melalui pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral merupakan suatu usaha untuk membantu manusia dalam

mengembangkan, memperbaiki, dan meningkatkan nilai-nilai moral, sehingga dapat menjadi manusia yang bermoral.

Pendidikan moral bukan hanya dikembangkan pada masa sekarang, pendidikan moral pada dasarnya sudah dikenalkan sejak lama, baik dalam pendidikan formal, informal, maupun non formal (Goods dalam Sjarkawi, 2011:42). Pendidikan moral pada jalur formal di laksanakan di lingkungan sekolah, pendidikan moral pada ranah pendidikan informal, dilaksanakan secara tidak langsung melalui masyarakat, dan keluarga melalui pengajaran tentang sopan santun dan saling tolong menolong yang harus diterapkan di lingkungan masyarakat merupakan contoh pendidikan moral informal yang dilaksanakan oleh masyarakat, sedangkan pendidikan moral non formal dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang ada di sekitar masyarakat seperti seminar dan berbagai kegiatan lainnya.

Meskipun berbagai upaya telah dilaksanakan untuk memperbaiki moral masyarakat saat ini, namun pesatnya perkembangan IPTEK yang membawa masuk kebudayaan asing, membuat hasil dari upaya tersebut kurang maksimal. Pendidikan moral memiliki sifat berkesinambungan yang dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, baik kegiatan yang bersifat rutin maupun insidental. Oleh sebab itu pendidikan moral harus ditanamkan sejak usia dini, hal ini karena perkembangan moral juga memiliki tahap-tahap tersendiri sesuai dengan tingkat kematangan berpikir manusia. Masa anak-anak dianggap masa paling tepat untuk memulai pendidikan moral, karena pada masa ini manusia belum terkena

dampak dari pergaulan. Berbeda dengan masa remaja dan dewasa dimana pergaulan sangat berperan dalam pembentukan sikap.

Pada usia kanak-kanak mulai dikembangkan konsep-konsep pengetahuan oleh sebab itu pendidikan moral akan efektif apabila diterapkan pada usia ini, melalui pengenalan perbuatan-perbuatan yang dapat dilakukan, serta perbuatan-perbuatan yang tidak dapat dilakukan atau hal-hal yang dilarang. Meskipun usia anak-anak merupakan usia yang sangat tepat untuk mengembangkan pendidikan moral namun tidak dapat dilupakan bahwa masa anak-anak merupakan masa bermain dan mengembangkan potensi, sehingga proses pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan anak, agar tujuan dari pendidikan moral dapat tercapai. Pendidikan moral dapat dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak, salah satu diantaranya adalah dongeng.

Dongeng merupakan cerita fiksi yang bertujuan untuk menceritakan sebuah kisah, baik itu kisah binatang ataupun kehidupan seseorang. Usia anak-anak adalah usia belajar melalui apa yang dilihat dan didengar, oleh sebab itu salah satu media yang efektif dalam pendidikan moral untuk anak adalah melalui dongeng. Melalui cerita-cerita dongeng diselipkan nilai-nilai moral yang dapat ditiru oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya pendidikan moral yang dilaksanakan sejak usia kanak-kanak melalui media dongeng sebagai media edukasi yang tepat, merupakan dasar dari terbentuknya sebuah yayasan yang disebut kampung dongeng yang bertujuan untuk menghidupkan

kembali budaya mendongeng untuk menumbuhkan imajinasi anak, kreativitas anak, dan mengembangkan moralitas anak.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan moral anak untuk dilaksanakan secara merata di seluruh Indonesia menjadikan keberadaan Kampung Dongeng semakin meluas, dengan keberadaan awal yang hanya berada di Tangerang, mulai merambah ke kota-kota lain, salah satu diantaranya adalah Kota Tegal. Kampung Dongeng di Kota Tegal hadir dengan nama Kampung Dongeng Poci Tegal. Pemberian nama ini juga merupakan salah satu upaya dalam mengenalkan potensi daerah (Kota Tegal) yang terkenal dengan Teh Poci. Melalui kegiatan yang diadakan di Kampung Dongeng Poci Tegal inilah diharapkan dapat mendukung upaya pemerintah Kota Tegal dalam mewujudkan kota layak anak, dan juga mendukung upaya pemerintah dalam melakukan pendidikan moral anak. Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai Pendidikan Moral Anak Melalui Dongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan pada latar belakang tersebut maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan moral anak melalui dongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal?
2. Materi apa yang diajarkan dalam pendidikan moral anak melalui dongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal?



3. Apa faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan pendidikan moral anak melalui dongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui proses pendidikan moral anak melalui dongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal.
2. Untuk memahami materi dalam dongeng yang dijarkan sebagai pendidikan moral anak di Kampung Dongeng Poci Tegal?
3. Mengetahui faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan pendidikan moral anak di Kampung Dongeng Poci Tegal

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

#### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Menambah kajian ilmiah yang berkenaan dengan pendidikan moral anak melalui dongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal.
- b. Memberikan Informasi tentang pemanfaatan dongeng sebagai media dalam pendidikan moral anak di Kampung Dongeng Poci Tegal.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Dapat dijadikan pedoman bagi guru, dan akademisi untuk meningkatkan pemanfaatan dongeng sebagai salah satu media dalam pendidikan moral anak.

b. Bagi Universitas Negeri Semarang, penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan informasi dan referensi bagi mahasiswa khususnya yang akan menyusun skripsi yang berkaitan dengan tema pendidikan moral anak melalui media dongeng.

## **E. BATASAN ISTILAH**

### **1. Pendidikan**

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. UU No 20 Tahun 2003 Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”.

Pendidikan merupakan usaha manusiawi yang membantu anak dalam perkembangan agar anak itu mengembangkan potensi-potensi dan memperoleh kemampuan untuk mewujudkan dirinya menjadi “manusia Indonesia seutuhnya” (Daroeso, 1986:44). Berdasarkan pengertian tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses bagi manusia untuk mengembangkan potensi diri melalui berbagai ruang lingkup baik formal, nonformal maupun informal.

## 2. Moral

Secara etimologis kata “moral” berasal dari bahasa latin “*mos*” yang berarti tata cara, adat istiadat atau kebiasaan, sedangkan jamaknya adalah “*mores*”. Dalam arti adat–istiadat atau kebijaksanaan kata “moral” mempunyai arti yang sama dengan kata Yunani “*ethos*” yang menurunkan kata “etika”. Dalam bahasa arab kata “moral” berarti sama dengan “akhlak”, sedangkan dalam bahasa Indonesia “moral” dikenal dengan arti “kesusilaan”. Moral atau kesusilaan adalah keseluruhan yang mengatur tingkahlaku masyarakat berkaitan dengan perbuatan baik dan benar (Daroeso, 1986:22 – 23).

Sehingga dapat dikatakan bahwa moral merupakan suatu aturan yang berhubungan dengan kebaikan dalam tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan oleh manusia, aturan–aturan moral yang ada merupakan hasil kesepakatan yang tercipta dan disetujui oleh anggota masyarakat.

## 3. Pendidikan Moral

Pendidikan moral itu adalah menyangkut aspek dari pada watak seseorang yang sama pendidikannya, watak itu tidak dapat baru dimulai pada saat ia masuk sekolah. Watak itu merupakan suatu keseluruhan yang berkembang secara sistematis, harmonis sesuatu dengan perkembangan anak, yang dengan sendirinya tidak dapat secara terpisah–pisah, karena kehidupannya anak itu berasal dari kehidupan keluarga, bahkan sebelumnya dilahirkan dalam pengaruhnya (Daroeso, 1986:45).

Pendidikan moral merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai moral kepada individu berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut kebaikan, hal-hal yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan untuk dilakukan. Pendidikan moral merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan moralitas manusia, sehingga memiliki kesadaran moral dan berperilaku sesuai moral terhadap Tuhan sebagai sang pencipta, dirinya sendiri, orang lain, serta alam / lingkungan sekitar.

#### **4. Anak**

Menurut *Convention on the right of the child* tahun 1989 yang diratifikasi Keppres no. 36 Tahun 1990 bahwa anak secara umum sebagai manusia yang umurnya belum mencapai 18 (delapan belas) Tahun, namun diberikan juga pengakuan terhadap batasan umur yang berbeda yang mungkin diterapkan dalam perundangan nasional. Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak dalam pasal 1 ayat 1 anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Anak merupakan manusia yang belum dewasa baik secara fisik, psikologis maupun secara hukum, berdasarkan pada usia yang termasuk anak merupakan manusia yang berusia 2–12 tahun dimana masih perlu bimbingan dari orang dewasa untuk menjalani kehidupannya.

#### **5. Dongeng**

Menurut Huck, Hepler, dan Hickman (dalam Ardini:2012) dongeng adalah segala bentuk narasi baik itu tertulis atau oral, yang sudah ada dari

tahun ke tahun. “*all forms of narrative, written, or oral, which have come to be handed down through the years*” (1987). Menurut Priyono (dalam Ardini:2012) dongeng adalah cerita khayalan atau cerita yang mengada-ada serta tidak masuk akal dan dapat ditarik manfaatnya.

Dongeng yang dimaksud pada penelitian ini merupakan cerita buatan yang bersifat fiksi atau cerita tidak nyata, yang diceritakan secara turun temurun baik itu cerita binatang (fabel), cerita mengenai asal usul suatu tempat (legenda), cerita rakyat, maupun cerita yang bersifat kepahlawanan atau patriotisme yang dibawakan dengan alat peraga maupun dibawakan secara lisan atau tanpa alat bantu peraga, disesuaikan dengan tema serta judul dari dongeng tersebut.

## **6. Kampung Dongeng Poci Tegal**

Kampung Dongeng Poci Tegal merupakan bagian dari yayasan kampung dongeng yang berada di Tangerang Selatan. Kampung dongeng merupakan yayasan yang bergerak di bidang sosial, oleh karena itu kegiatan – kegiatan yang diadakan dalam kampung dongeng merupakan kegiatan yang bersifat sosial. Kampung Dongeng Poci Tegal merupakan komunitas dibawah naungan Yayasan Kampung Dongeng yang bertujuan untuk mengembangkan daya imajinasi anak, kreativitas anak, dan moralitas anak dengan menggunakan media dongeng.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Deskripsi Teoretis

##### 1. Pendidikan

###### a. Pengertian Pendidikan

Langeveld (dalam Munib, 2012:23) mengemukakan pengertian pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan yaitu kedewasaan. Ki Hajar Dewantara menjelaskan pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. John Dewey menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses pengajaran dan bimbingan bukan paksaan yang terjadi karena adanya interaksi dengan masyarakat. Driyarkara menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia.

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Lebih lanjut mengenai arti pendidikan Crow and Crow (dalam Munib, 2012:30) menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses yang beisi

berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi. Daoed Joesoef menegaskan bahwa pendidikan dua aspek yakni sebagai proses dan sebagai hasil/produk. Sebagai proses merupakan proses bantuan, pertolongan, bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Sedangkan sebagai hasil/produk adalah manusia dewasa, susila, bertanggung jawab, dan mandiri.

#### b. Tujuan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal dasar yang dibutuhkan oleh manusia sepanjang hidupnya. Pendidikan tidak hanya dilakukan begitu saja namun memiliki tujuan. Munib (2012:27) menjelaskan tujuan dari pendidikan merupakan suatu gambaran dari falsafah hidup atau pandangan hidup manusia, baik secara perorangan maupun secara kelompok (berbangsa dan bernegara), tujuan pendidikan memiliki kaitan yang erat dengan tugas dari pendidikan. Salah satu tugas dalam pendidikan adalah untuk menghasilkan generasi yang baik, manusia yang lebih berkebudayaan, manusia sebagai individu yang memiliki kepribadian lebih baik, berdasarkan tugas tersebut maka tujuan pendidikan diantaranya adalah untuk mencapai suatu kehidupan yang lebih baik.

Lebih lanjut mengenai tujuan pendidikan Munib (2012:28) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pendewasaan sehingga tujuan dari pendidikan adalah mendewasakan manusia. Manusia yang dewasa memiliki arti manusia yang mandiri, bertanggung jawab,

mampu memahami norma–norma serta moral dan dalam kehidupan sekaligus berkesanggupan ntuk melaksanakan norma serta moral tersebut dalam kehidupannya. Tujuan berikutnya bagi pendidikan di Indonesia adalah membentuk manusia Indonesia yang memiliki kepribadian yang lebih baik, yaitu manusia Indonesia yang sikap dan perilakunya dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di jiwai oleh nilai – nilai Pancasila sebagai pandangan hidup dan Ideologi Bangsa Indonesia. Dewey (dalam Sjarkawi, 2011:42) menyatakan bahwa pada dasarnya tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan intelektual dan moral.

Langeveld (dalam Munib, 2012:45–46) membedakan tujuan pendidikan menjadi tujuh majam antara lain: tujuan umum yaitu tujuan pendidikan menjadikan manusia dewasa, susila, mandiri dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan berikutnya adalah tujuan tidak sempurna yaitu tujuan pendidikan menyangkut segi–segi tertentu seperti kesusilaan, agama, keindahan, seksual dll sehingga memunculkan adanya pendidikan kesusilaan, pendidikan agama, dll. Pendidikan juga memiliki tujuan sementara karena tujuannya sebagai tempat pemberhentian sementara belajar berbicara, menulis, dan membaca. Tujuan pendidikan berikutnya adalah tujuan perantara yang berorientasi pendidikan sebagai kegiatan–kegiatan pendukung dalam mencapai tujuan sementara. Dua tujuan pendidikan yang terakhir adalah tujuan insidental yang menyangkut



peristiwa-peristiwa dalam proses mencapai tujuan umum. Dan tujuan khusus yang berkaitan dengan pengkhususan dari tujuan umum.

c. Ruang Lingkup Pendidikan

UU No 20 Tahun 2003 Pasal 13 Ayat 1 menjelaskan jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Hal tersebut dikemukakan pula oleh Philip H.Coombs (dalam Munib, 2012:72) mengembangkan pendidikan kedalam tiga lingkungan (ruang lingkup) yaitu pendidikan formal merupakan pendidikan yang berprogram, berstruktur, dan berlangsung di persekolahan. Pendidikan informal yaitu pendidikan yang tidak terprogram tidak berstruktur berlangsung kapanpun dan dimana pun. Terakhir adalah pendidikan non formal yang merupakan pendidikan yang berstruktur, berprogram dan berlangsung di luar persekolahan.

d. Unsur dan Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan

Munib (2012:39–48) Pendidikan memiliki unsur yang saling berkaitan satu sama lain yang dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pendidikan, unsur-unsur tersebut diantaranya adalah peserta didik, pendidik, tujuan, isi pendidikan, metode, dan lingkungan. Pengertian peserta didik telah mengalami perubahan karena dewasa ini peserta didik tidak lagi di anggap sebagai sosok yang pasif menerima informasi. Peserta didik memiliki tingkat perkembangan yang berbeda, perbedaan yang terjadi pada peserta didik inilah yang menjadi faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan.

Pendidik menjadi faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi pendidikan karena makna pendidik yang telah menyempit, orang yang menjadi pendidik adalah orang tua dan guru namun karena perkembangan teknologi dan informasi orang tua menyerahkan persolan pendidikan kepada negara dan masyarakat sehingga keterlibatan orang tua sebagai pendidik mulai berkurang. Berbanding terbalik dengan peran orang tua yang semakin kecil peran guru di dalam pendidikan menjadi semakin besar karena guru harus berperan sebagai pendidik yang mengajarkan ilmu pengetahuan, sebagai orang tua yang mengajarkan keteladanan moral, dan sebagai masyarakat. Hal tersebut menjadikan pendidik sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pendidikan.

Pendidikan memiliki berbagai tujuan yang ingin di capai, macam-macam tujuan dalam pendidikan dapat mempengaruhi faktor-faktor lainnya karena itulah tujuan pendidikan sangat berpengaruh dalam pendidikan. Faktor berikutnya yang menjadi faktor yang mempengaruhi pendidikan adalah isi pendidikan, isi pendidikan merupakan segala sesuatu yang oleh pendidik langsung di berikan kepada peserta didik dan diharapkan di kuasai oleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Penggunaan metode yang tepat dalam menyampaikan materi pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Faktor lingkungan menjadi faktor terakhir yang mempengaruhi pendidikan karena mempengaruhi proses dan hasil pendidikan. Lingkungan yang juga merupakan unsur pendidikan, situasi

lingkungan dapat menjadi penunjang dan penghambat dalam usaha pendidikan.

Berdasarkan pada pendapat para ahli tersebut maka dapat di jelaskan bahwa pendidikan dalam penelitian ini mencakup segala proses bagi manusia untuk mengembangkan diri baik secara intelektual, psikologi dan moral melalui berbagai ruang lingkup baik formal, nonformal maupun informal.

## 2. Moral

### a. Pengertian Moral

Secara etimologis kata “moral” berasal dari bahasa latin “*mos*” yang berarti tata cara, adat istiadat atau kebiasaan, sedangkan jamaknya adalah “*mores*”. Dalam arti adat–istiadat atau kebijaksanaan, kata “moral” mempunyai arti yang sama dengan kata Yunani “*ethos*” yang menurunkan kata “etika”. Dalam bahasa arab kata “moral” berarti budi pekerti adalah sama dengan “akhlak”, sedangkan dalam bahasa Indonesia “moral” dikenal dengan arti “kesusilaan”. Moral atau kesusilaan adalah keseluruhan yang mengatur tingkahlaku masyarakat berkaitan dengan perbuatan baik dan benar (Daroeso, 1986:22–23).

Dijelaskan pula pendapat dari Prof. Dr. P.J Bouman (dalam Daroeso 2012:22) moral merupakan suatu perbuatan yang lahir dari interaksi manusia dalam pergaulan. Pendapat lain mengenai moral dikemukakan oleh Magnis–Suseno (dalam Budiningsih, 2004:24) menyatakan moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia sehingga

moral dilihat dari kebaikan yang dilakukan oleh manusia. Selbihnya pendapat Magnis–Suseno ini diperjelas (dalam Muchson dan Samsuri: 2013) bahwa moral dipandang sebagai ajaran–ajaran, wejangan–wejangan, khotbah–khotbah, patokan–patokan, entah lisan atau tertulis, tentang bagaimana ia harus bertindak dan hidup agar menjadi orang baik.

Nurdiyantoro (2013:429) menunjukkan bahwa moral merupakan ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlaq, budi pekerti dan susila. Magnis–Suseno (2006:19) menjelaskan bahwa moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia.

#### b. Sumber Moral

Muchson dan Samsuri (2013:18–21) dalam bukunya dasar–dasar pendidikan moral mengemukakan bahwa sumber dari ajaran moral adalah Agama, Hati nurani, Adat istiadat dan Budaya, moral memiliki ruang lingkup yang terdiri dari pemikiran moral, perasaan moral dan perilaku moral. Perilaku moral dikatakan sebagai pola perilaku di dalam konteks tertentu, dengan memperhatikan proses– proses batin yang melahirkan perilaku moral tersebut.

Magnis–Suseno (2006:14) menyatakan bahwa sumber langsung ajaran moral adalah berbagai orang dalam kehidupan yang berwenang, seperti orang tua dan guru, para pemuka masyarakat dan agama, dan tulisan–tulisan para bijak seperti Kitab. Sumber dari ajaran–ajaran itu

adalah tradisi dan adat istiadat, ajaran agama–agama atau ideologi–ideologi tertentu.

c. Tahap–Tahap Perkembangan Moral

Berdasarkan pengertian moral dapat dilihat bahwa di dalam perilaku moral terdapat tindakan moral yang terangkai menjadi suatu pola sehingga membentuk perilaku moral dalam kehidupan manusia, untuk menghasilkan tindakan moral sangat diperlukan penanaman akan nilai moral sejak usia dini. Moral dalam diri manusia berkembang secara bertahap sesuai dengan tahapan perkembangan hidup manusia, hal ini sebagaimana dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif dari Piaget (dalam Suparno:2007) mengemukakan bahwa perkembangan kognitif anak menjadi empat (4) tahap yaitu:

- 1) Tahap sensorimotor tahap ini terjadi ketika manusia berada pada umur 0–2 Tahun dimana perkembangan anak berdasarkan pada tindakan inderawinya dan melalui langkah demi langkah (secara bertahap), pada tahapan ini perkembangan anak hanya merupakan refleksi dari apa yang dilihat oleh inderawinya.
- 2) Tahap praoperasi terjadi pada usia 2–7 Tahun yang diwarnai dengan mulai digunakannya simbol–simbol atau bahasa untuk menghadirkan suatu benda atau pemikiran, pada tahapan ini menurut rentang waktunya dapat dibagi menjadi dua yaitu umur 2–4 tahun yang dicirikan melalui perkembangan simbolisnya dan usia 4–7 tahun yang dicirikan dengan perkembangan intuitifnya dalam tahap ini anak

menilai atau memberikan persepsi langsung terhadap dunia luar yang dilihat tanpa dinalar terlebih dahulu.

- 3) Tahap operasi konkret terjadi dalam usia 8–11 Tahun yang ditandai dengan penggunaan aturan logis yang jelas, pemikiran anak dalam tahap ini masih terbatas dengan apa yang dapat dilihatnya secara nyata.
- 4) Tahap operasi formal terjadi ketika manusia berusia diatas 11 tahun dimana manusia mulai berpikir secara abstrak, hipotesis, deduktif serta induktif, sistematis. Pada tahapan ini dalam pemikiran anak mulai berkembang *reasoning* dan logika dalam memecahkan masalah, anak mulai dapat mengambil kesimpulan dari pengalaman yang telah dialaminya.

Perkembangan moral anak dimulai pada saat perkembangan anak berada pada tahap pra operasional dalam tahapan simbolis, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Piaget (dalam Santrock 2012:282–285), mempelajari cara berpikir anak mengenai isu–isu moral. Secara luas hasil observasi dan wawancara terhadap anak–anak usia 4–12 tahun Piaget menyimpulkan bahwa pemikiran mengenai moral anak–anak dicapai melalui dua tahap yaitu usia 4–7 tahun anak–anak memperlihatkan moralitas heteronom / *heteronomous morality* tahap pertama dari perkembangan moral dalam teori Piaget, pada tahapan ini anak–anak percaya bahwa keadilan itu pasti ada (*immanent justice*) sehingga mereka percaya bahwa seseorang yang melakukan kesalahan akan langsung mendapatkan hukuman sebagai balasannya, Dalam pikiran anak–anak

keadilan dan aturan–aturan dibayangkan tidak boleh berubah dan terlepas dari kendali manusia. Usia 7–10 tahun merupakan tahap peralihan antara moralitas heteronom dan moralitas otonom dalam tahap ini anak–anak memperlihatkan beberapa ciri dari tahap pertama penalaran moral dan beberapa ciri dari tahap kedua, moralitas otonom.

Usia 10 tahun ke atas merupakan tahap moralitas otonom / *Otonom morality* dimana anak–anak menyadari bahwa aturan dan hukum merupakan ciptaan manusia, yang dinilai dari suatu tindakan, dan mempertimbangkan entensi pelaku maupun konsekuensinya, pada tahap ini anak mulai berpikir bahwa aturan dan hukum merupakan hasil konsensus atau kesepakatan bersama. Tahapan demi tahapan berjalan secara sistematis dan tidak dapat ditukar karena berdasarkan prinsip ini orang yang telah memiliki pemahaman moral tinggi akan memiliki moralitas yang tinggi begitu pula sebaliknya.

Teori perkembangan kognitif dari Piaget melahirkan adanya penelitian baru oleh Kohlberg (dalam Santrock:2012), yang menghasikan teori perkembangan moral. Terdapat 3 level perkembangan moral yang dibagi menjadi 6 tahapan perkembangan moral level pertama adalah pra moral atau pra konvensional level ini dibagi menjadi dua tahapan yaitu tahap moral heteronom dan tahap individualisme, tujuan konvensional dan pertukaran tambahan Kohlberg (dalam Sjarkawi:2011), menjelaskan bahwa tahapan ini terjadi ketika anak berada pada usia dibawah 4 tahun dimana anak mulai tanggap terhadap ungkapan baik dan buruk, namun

dalam tahap ini pertimbangan moral anak didasarkan pada hukuman dan kepatuhan artinya bahwa pertimbangan moral anak dalam perbuatannya tidak didasarkan atas penghormatan terhadap nilai-nilai moral itu sendiri melainkan untuk menghindari adanya hukuman apabila melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai moral. Selain berorientasi pada hukuman dan kepatuhan pada tahap ini pertimbangan moral anak juga didasarkan pada instrumental relatif atau melalui hubungan yang memberikan keuntungan untuk dirinya sendiri, sehingga perbuatan moral yang dilakukan oleh anak berdasarkan keuntungan yang akan diterima olehnya.

Kohlberg (dalam Santrock:2012), menjelaskan level kedua yaitu level konvensional yang terbagi kembali menjadi 2 tahapan yaitu pertama ekspektasi interpersonal, timbal balik, dan konformitas interpersonal yang mendasarkan penilaian moral pada menghargai kepercayaan, keperdulian dan loyalitas terhadap orang lain. Tahap kedua yaitu moralitas sistem sosial yang mendasarkan penilaian moral pada pemahaman mengenai keteraturan sosial, hukum dan keadilan. Lebih lanjut Kohlberg (dalam Sjahrani:2011), menjelaskan level konvensional terjadi ketika anak mulai berusia 4–8 tahun, dalam tahapan ini pertimbangan moral anak didasarkan untuk memenuhi harapan keluarga, kelompok atau bangsa tanpa dengan menunjukkan rasa patuh terhadap hal-hal yang diajarkan dan mempertahankannya. Selain itu pertimbangan moral sebagian besar dalam



tahapan ini juga masih pada hukuman dan untuk menjaga ketertiban pada peraturan yang telah diciptakan.

Kohlberg (dalam Santrock:2012), Terakhir adalah level perkembangan moral tertinggi yaitu level pascakonvensional, pada level ini terbagi ke dalam tahap kontrak sosial atau kegunaan dan hak-hak individual dimana individu melakukan nalar bahwa berbagai nilai, hak dan prinsip perlu melandasi atau melampaui hukum sehingga dalam tahap ini individu mulai melakukan evaluasi validitas hukum dan sistem sosial dapat melindungi hak-hak dan nilai-nilai fundamental individu. Tahap ke dua prinsip etika secara *universal* yang mendasarkan standar moral pada hak – hak individu manusia secara *universal*.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Kohlberg (dalam Sjarkawi:2011), level konvensional terjadi ketika usia 9–12 tahun dalam tahap ini anak berusaha untuk mengartikan nilai-nilai moral dengan benar dan melaksanakannya terlepas dari otoritas kelompok atau menjadi bagian dari kelompok atau tidak, melainkan berdasarkan pada unsur kemanfaatan dan kegunaan, adanya kesadaran bahwa perbuatan baik cenderung ditentukan oleh hak-hak individu yang umum yang dikaji secara kritis dan disetujui oleh seluruh lapisan masyarakat. Selain itu dalam tahap ini pertimbangan moral juga didasarkan pada prinsip kewajiban dimana suara hati berperan penting sehingga prinsip nilai-nilai yang terbentuk bukan lagi merupakan aturan konkret tapi abstrak dan etis sehingga moralitas merupakan prinsip

yang mengacu kepada usaha menghormati martabat manusi sebagai individu.

Selain Piaget dan Kohlberg terdapat pula beberapa pendapat pendapat dari Menurut Nouman J.Bull (dalam Daroeso:1986), yang menjelaskan tahapan perkembangan moral dibagi kedalam 4 tahap Pertama Anomi yaitu tahap dimana anak belum memiliki perasaan moral dan belum ada perasaan untuk menaati peraturan-peraturan yang ada. Kedua Heteronom pada tahap ini moralitas terbentuk karena pengaruh luar. Pada tahap ini moralitas terbentuk karena keterpaksaan berkaitan dengan adanya hukuman apabila terjadi pelanggaran moral. Ketiga Sosionomi merupakan tahapan moral yang terbentuk karena kesadaran bahwa setiap individu memiliki tanggung jawabnya masing-masing sebagai bagian dari kelompok. Terakhir atau tahap ke empat Autonomi adalah tahapan moral yang paling tinggi karena pada tahap ini individu telah dapat memahami akan pentingnya moral, moral terbentuk melalui kesadaran diri yang bersumbe dari diri sendiri termasuk di dalamnya pengawasan tingkah laku moral individu tersebut.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Frankena dan Kohlberg (dalam Sjarkawi, 2011:27), menyatakan bahwa seseorang berperilaku amoral lebih disebabkan oleh faktor-faktor situasional dan bukan merupakan hasil pemikiran yang didasarkan pada pertimbangan moral. Lebih lanjut Piaget (dalam Sjarkawi, 2011:39), menjelaskan bahwa perkembangan tingkat pertimbangan moral di

pengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari tingkat perkembangan intelektual, sedangkan faktor eksternal di pengaruhi oleh orang tua, dan kelompok teman sebaya.

Kohlberg (dalam Sjarkawi, 2011:39), juga menjelaskan bahwa perkembangan tingkat pertimbangan moral di pengaruhi oleh suasana moralitas di rumah, sekolah dan lingkungan. Blasi menambahkan bahwa perkembangan tingkat pertimbangan moral juga di pengaruhi oleh umur, ras, status sosial, tingkat inteligensi, dan bentuk lingkungan sosial. Suparyo (dalam Sjarkawi, 2011:51), menyatakan perkembangan tingkat pertimbangan moral di pengaruhi oleh empat faktor utama yaitu lingkungan sosial, perkembangan kognitif, empati dan konflik-konflik kognitif.

Muhson dan Samsuri (2013:18–20), Selain perkembangan intelektual sebagai faktor internal yang mempengaruhi perkembangan moral seseorang peran hati nurani sebagai salah satu sumber moral juga sangat penting sebagai faktor internal yang mempengaruhi tindakan manusia hal ini karena hati nurani menyimpan potensi moral dan setiap manusia dengan bantuan akal budinya mampu membedakan antara yang baik dan buruk. Orang tua dan pengasuh dapat mempengaruhi pengembangan hati nurani sebagaimana diungkapkan oleh Ross Thompson (dalam Santrock, 2012:284–369), bahwa pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui pengenalan kewajiban terhadap anak dan disiplin orangtua yang dipelajari dalam lingkungan keluarga.

Berbeda dengan Ross Thompson, Kohlberg (dalam Santrock, 2012:284–369), meyakini bahwa pertemuan dan interaksi sosial yang terjadi antara anak dengan teman sebaya merupakan faktor stimulasi sosial penting yang dapat menantang anak–anak untuk mengubah penalaran moralnya. Hal ini karena ketika anak–anak bersama dengan teman sebayanya memungkinkan mereka untuk memandang dari persepsi orang lain sehingga memunculkan sikap demokratis yang berbeda ketika mereka berada di tengah–tengah orang dewasa yang lebih cenderung memberikan perintah.

e. Nilai, Moral, dan Karakter

Sjarkawi (2011:29), Nilai atau *value* berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, di inginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan. Terdapat empat nilai yang berkembang dalam masyarakat yaitu nilai moral, nilai sosial, nilai undang – undang dan nilai agama. Nilai moral adalah segala segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik dan buruk. Nilai moral juga muncul dalam nilai sosial. Mewujudkan nilai moral merupakan imbauan dari hati nurani sebagai sumber moral. Notonagaro (dalam Sjarkawi, 2011:31), menjelaskan bahwa ada tiga nilai yang menjadi pegangan hidup manusia Indonesia pertama nilai materiil yang merupakan segala sesuatu yang berguna bagi unsur kehidupan manusia. Kedua nilai vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia untuk mengadakan aktivitas dan

kegiatan. Ketiga nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia yang terdiri dari nilai kebenaran, nilai kebaikan atau nilai moral, nilai religius, dan nilai keindahan.

Lebih jelas mengenai nilai dijelaskan oleh Daroeso (1986:21–26), bahwa nilai merupakan *das sollen* (keharusan), berupa suatu ide yang memberikan pedoman, ukuran bagi manusia. Sehingga nilai merupakan ukuran atau pedoman perbuatan manusia yang diungkapkan dalam bentuk norma, norma mengatur tingkah laku manusia.

Daroeso (1986:22–27), menjelaskan Moral atau kesusilaan adalah keseluruhan yang mengatur tingkahlaku masyarakat berkaitan dengan perbuatan baik dan benar. Terdapat beberapa macam nilai ada nilai etik. Nilai etik merupakan nilai yang bersifat susila memberi kaulitas perbuatan manusia yang bersifat susila, *universal*, tidak tergantung waktu, ruang dan keadan. Nilai etik tersebut diwujudkan dalam norma moral. Contoh–contoh moral menurut Walker dan Filmer (dalam Santrock, 2012:372), ditunjukkan oleh orang–orang bermoral yang memiliki komitmen tinggi terhadap kepribadian, identitas, karakter dan perangkat kebijakan moral. Sehingga perkembangan moral merupakan sebuah konsep yang multiaspek dan kompleks mencakup pemikiran, perasaan, perilaku dan kepribadian.

Karakter moral menurut Walker (dalam Santrock:2012), orang yang memiliki karakter moral memiliki kemauan yang kuat, hasrat dan integritas untuk bertahan dalam menghadapi tekanan, mengatasi berbagai

gangguan dan kekecewaan dan bertindak secara bermoral, karakter moral ditunjukkan melalui kejujuran, kebenaran, kepercayaan, kepedulian, rasa kasihan, keprihatinan, dan pertimbangan terhadap orang lain.

Berdasarkan pada teori–teroi tersebut maka yang dimaksud moral dalam penelitian ini merupakan suatu aturan yang berhubungan dengan kebaikan atau kebenaran dalam tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan oleh manusia dimana aturan–aturan moral yang ada merupakan hasil kesepakatan yang tercipta dan disetujui oleh anggota masyarakat.

### **3. Pendidikan Moral**

#### **a. Pengertian Pendidikan Moral**

Undang–Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional antara lain adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia atau bermoral tinggi. Untuk menjadi bermoral tidak dapat dilakukan oleh manusia dengan sendirinya tanpa melalui pengenalan, pembelajaran atau pendidikan dan pembiasaan. Oleh sebab itu maka pendidikan moral sangat penting sebagaimana dijelaskan oleh Daroeso (1986:45), pendidikan moral menyangkut aspek dari pada watak seseorang yang sama pendidikannya, watak itu tidak dapat baru dimulai pada saat ia masuk sekolah. Watak itu merupakan suatu keseluruhan yang berkembang secara sistematis, harmonis, sesuai dengan perkembangan anak, yang dengan sendirinya tidak dapat secara terpisah–

pisah, karena kehidupan si anak itu berasal dari kehidupan keluarga, bahkan sebelumnya dilahirkan pada dalam pengaruhnya.

Althof dan Berkowitz (2006:498), mengemukakan pendidikan moral adalah upaya untuk mempromosikan pengembangan struktur moral anak-anak dan remaja (penalaran moral tahap), dalam pengaturan sekolah. Pendidikan moral berfokus pada pengembangan keadilan, penalaran, ketekunan, kesetiaan, keberanian. Menurut Lickona (dalam Rachman, 2011:1), pendidikan moral merupakan suatu program yang bertujuan mendidik peserta didik agar menjadi insan yang bermoral/berakhlak mulia dengan menekankan aspek perkembangan pemikiran moral/*moral knowing*, perasaan moral/*moral feeling*, dan tingkah laku moral/*moral Action*.

Pendapat lain mengenai pendidikan moral dikemukakan oleh Sjarkawi (2011:45), pendidikan moral merupakan bagian lingkungan yang berpengaruh, dirancang secara sengaja untuk mengembangkan dan mengubah cara berpikir dan bertindak dalam situasi moral. Muchson dan Samsuri (2013:88), mengkonsepkan pendidikan moral secara lebih singkat yaitu merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai moral pada seseorang sehingga nilai-nilai tersebut dapat menuntun sikap dan tindakannya.

#### b. Tujuan Pendidikan Moral

Pendidikan moral menurut Sjarkawi (2011:38), merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membina terbentuknya moral yang baik

bagi setiap orang bukan hanya sekedar memahami tentang aturan benar dan salah atau mengetahui tentang ketentuan baik dan buruk tapi dapat mengubah perilaku seseorang menjadi bermoral.

Dijelaskan pula oleh Dewey (dalam Sjarkawi, 2011:42), menyatakan bahwa pada dasarnya tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan intelektual dan moral. Frankena (dalam Sjarkawi, 2011:49), mengemukakan lima tujuan pendidikan moral yaitu mengusahakan suatu pemahaman “pandangan moral” atau cara – cara moral dalam mempertimbangkan tindakan dan penetapan keputusan; Membantu mengembangkan kepercayaan prinsip umum yang fundamental atau nilai dalam menetapkan suatu keputusan; membantu mengembangkan kepercayaan pada norma–norma konkret, nilai–nilai, kebaikan–kebaikan seperti pada pendidikan moral tradisional yang selama ini dipraktikkan; mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan suatu yang secara moral baik dan benar; dan meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian diri atau kebebasan mental spiritual, meskipun itu disadari dapat membuat seseorang menjadi pengkritik terhadap ide, prinsip, dan aturan–aturan umum yang berlaku.

Kohlberg (dalam Sjarkawi, 2011:39–51), menekankan tujuan pendidikan moral adalah merangsang perkembangan tingkat pertimbangan moral siswa. Kohlberg juga menghubungkan tujuan pendidikan moral dengan tujuan pendidikan civics (Pendidikan Kewarganegaraan) dimana selain mempertimbangkan tercapainya tujuan



moral secara filosofis juga mengembangkan tingkat pertimbangan moral yang secara ideal menentukan apa yang seharusnya dilakukan. Tujuan moral secara filosofis menyerukan kebebasan dan kebiasaan berpikir sehingga mampu melahirkan pertimbangan moral yang bernilai universal untuk seluruh umat manusia. Prinsip moral filosofis tidak membedakan seluruh aturan, sedangkan moral secara konkret di dasarkan pada aturan khusus yang berlaku untuk suatu masyarakat.

Sjarkawi (2011:50), secara singkat mengungkapkan tujuan pendidikan moral dapat ditemukan dalam cakupan isi dan tujuan yang dikehendaki oleh bidang studi pkn yang diajarkan di sekolah di Indoensia yang bersumber dari nilai-nilai sila ke dua Pancasila, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab.

c. Pendekatan dalam Pendidikan Moral

Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan moral Goods (dalam Sjarkawi, 2011:42), menjelaskan bahwa pendidikan moral dapat dilakukan secara formal maupun insidental, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah.

Piaget (dalam Sjarkawi, 2011:46–47), dalam teori perkembangan kognitifnya dijelaskan bahwa pendidikan moral dapat dilihat melalui dua cara yang pertama pandangan bahwa siswa adalah entitas pencari stimulus dan bukan merupakan makhluk yang secara keseluruhan belajar melalui pengkondisian. Hal ini karena adanya perkembangan struktur mental yang dimiliki oleh seseorang ikut memengaruhinya. Oleh karena itu eksistensi

perkembangan struktural setiap orang akan menentukan respon dan taraf berpikir seseorang termasuk cara pemikiran moralnya. Kedua Piaget menyatakan bahwa kajian perkembangan moral merupakan satu bidang dengan kajian perkembangan intelektual.

Muchson dan Samsuri (2013:98 – 99), menjelaskan bahwa salah satu strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran nilai, norma dan moral dikenal dengan nama *value clarification technique (VCT)*, atau teori kejelasan nilai. Melalui pendekatan ini individu akan dihadapkan pada persoalan moral yang menyebabkan dilema moral, kemudian dibimbing melalui penawaran alternatif– alternatif yang dapat dipilih untuk mengatasi persoalan moral yang terjadi, berdasarkan pada alternatif– alternatif tersebut ditunjukkan akibat atau kemungkinan yang terjadi pada setiap alternatif yang ada, tunjukkan akibat atau konsekuensi lebih lanjut dari akibat yang ditimbulkan oleh alternatif pilihannya, menunjukkan fakta atau contoh bahwa akibat tersebut benar–benar terjadi di dalam kehidupan nyata, menunjukkan kepada individu akibat yang paling ringan sampai akibat yang terburuk sehingga siswa dapat mengambil keputusan pilihan mana dan tindakan apa yang harus dilakukan terkait dengan kasus atau persoalan moral yang dihadapi.

Zuriah (2007:75), menjelaskan terdapat pula beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan moral dan budi pekerti salah satu diantaranya adalah pendekatan penanaman nilai (*Inculcation Approach*) pendekatan ini mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima

nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan: mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan diri. Cara yang digunakan pada pendekatan ini antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi dan bermain peran. Pendekatan berikutnya adalah pendekatan perkembangan moral kognitif (*Cognitive Moral Development Approach*) yang menekankan pada berbagai tingkatan dari pemikiran moral. Pendidik akan menggambarkan tingkat yang lebih tinggi dalam pemikiran moral yaitu takut hukuman, melayani kehendak sendiri, menuruti peranan yang diharapkan, menuruti dan menaati otoritas, berbuat kebaikan untuk banyak orang dan bertindak sesuai dengan prinsip – prinsip etika yang *universal*.

Sjarkawi (2011:115), menjelaskan pendekatan yang dapat digunakan pada pendidikan moral dalam pkn adalah pendekatan analisis nilai (*Values analysis approach*) yang menekankan agar siswa dapat menggunakan kemampuan berpikir logika dan ilmiah dalam menganalisis masalah sosial yang berhubungan dengan nilai tertentu. Cara yang dapat digunakan dalam pendekatan ini antara lain diskusi terarah, yang menuntut argumentasi, penegasan bukti, penegasan prinsip, analisis terhadap kasus, debat dan penelitian. Pendekatan berikutnya adalah pendekatan pembelajaran berbuat (*Action learning approach*) yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong siswa untuk melihat diri sendiri sebagai

mahluk yang senantiasa berinteraksi dengan masyarakat. Cara yang dapat digunakan adalah cara yang sama pada pendekatan analisis nilai dan klarifikasi juga metode proyek kegiatan sekolah.

d. Materi dalam Pendidikan Moral

Materi dalam pendidikan moral berasal dari nilai-nilai moral, rumusan nilai-nilai moral secara universal diantaranya adalah komitmen untuk sesuatu yang lebih besar dibandingkan dirisendiri didalamnya mencakup pencarian kebenaran dan keadilan; menghormati diri sendiri dan orang lain, disiplin diri, melakukan pertanggung jawaban individu mencakup perduli pada diri sendiri dan orang lain, dan memenuhi hati nurani untuk bertanggung jawab dalam setiap perilaku; menghormati dan perduli kepada orang lain meliputi sikap perhatian, penghormatan, rasa kasih, toleransi, dan saling memberi dengan orang lain; perduli kepada hal lainnya di lingkungan tempat tinggal (Kinnier, et. al., 2000: 9- 10).

Pendidikan moral kerap kali disamakan dengan pendidikan karakter sehingga dalam proses pendidikan moral beberapa ahli menyamakannya dengan pendidikan karakter sebagaimana dikemukakan oleh T Ramli dan Muhammad AR (dalam Wibowo, 2006:34–36), pendidikan karakter memiliki esesnsi di wilyah etika dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak karena tujuannya sama membentuk anak menjadi pribadi yang baik dan menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Oleh sebab itu banyak nilai – nilai dari pendidikan karakter yang dijadikan sebagai bagian dari pendidikan moral seperti nilai – nilai yang disebutkan dalam Kementerian Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. 18 karakter tersebut antara lain Religius, Jujur, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat / komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab (alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Kemendiknas:2010).

Indikator nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan moral diantaranya adalah kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kedemokratisan, kepedulian, nasionalisme, kepatuhan pada aturan sosial, menghargai keberagaman, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, bertanggung jawab, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, kemandirian (Rachman, 2011:23). Selain itu Gufron (dalam Nurgiyantoro, 2013:436), menjabarkan secara *universal* karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan pilar: kedamaian, menghargai, kerjasama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, tanggung jawab, kesederhanaa, toleransi, dan persatuan.

Keabstrakan dari budi pekerti dan moral menjadikan Ajaran dalam budi pekerti dijadikan pula sebagai ajaran dalam pendidikan moral adapula

nilai-nilai dalam budi pekerti yang dijadikan sebagai ajaran nilai-nilai dalam pendidikan moral diantaranya adalah yang dikemukakan oleh Nasution (dalam Endraswara, 2006:7), taqwa, ingat kepada Tuhan, tawakal, bertobat, malu, adil, menghargai orang lain, ikhlas, sabar, jujur, ramah, pemaaf, penolong, bersyukur, bijaksana, berjihad, berani, perwira dan setia.

e. Perbedaan Pendidikan Nilai, Pendidikan Moral, dan Pendidikan Karakter

Pendidikan moral selain disamakan dengan pendidikan karakter kerap disamakan dengan pendidikan budi pekerti luhur, sehingga moralitas manusia dianggap mencerminkan keluhuran sikap seseorang. Budi pekerti luhur merupakan prestasi moralitas terbaik seorang atau bangsa, sebaliknya budi pekerti tercela merupakan bagian akhlak yang jelek merupakan bentuk kemunduran moral. (Endraswara, 2006:1 – 9).

Meskipun kerap disamakan namun terdapat perbedaan diantara pendidikan moral, pendidikan budi pekerti dan pendidikan karakter. Jarolim (dalam Zuriah: 2007), menguraikan perbedaan antara pendidikan nilai-nilai, pendidikan moral, pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti. Pendidikan nilai-nilai merupakan pengembangan pribadi siswa tentang pola keyakinan yang terdapat dalam sistem keyakinan suatu masyarakat tentang hal baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus dihindari. Pendidikan moral adalah pengembangan pola seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan

yang berada dalam masyarakat menyangkut aspek nilai-nilai dan kehidupan nyata. Sedangkan pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti sering disamakan keberadaannya, hal ini dikarenakan baik pendidikan karakter maupun pendidikan budi pekerti memiliki fokus yang sama yaitu watak atau tabiat seseorang dalam menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka, perbedaan antara pendidikan nilai, pendidikan moral, dan pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai merupakan dasar dari pendidikan moral, pendidikan moral merupakan dasar bagi pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti. Perbedaan antara ketiganya lebih dapat digambarkan melalui Gambar 1



**Keterangan:**

- Nilai** : Ukuran atau pedoman penilaian baik/buruk perbuatan manusia. Terdiri dari Nilai sosial, Nilai etika / moral, Nilai agama, dan Nilai Undang – Undang.
- Moral** : Nilai etik yang mengatur tingkah laku manusia contoh jujur, adil, benar, empati, toleransi, dll.
- Budi pekerti/karakter** : watak atau sifat seseorang yang terbentuk dari moral contoh penolong, dermawan, peduli, bertanggung jawab, disiplin, dll.

Gambar 1 Perbedaan Pendidikan Nilai, Pendidikan Moral, Pendidikan Karakter / Budi Pekerti

f. Faktor–Faktor Pendorong dan Penghambat Pendidikan Moral

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan moral maupun pendidikan karakter dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor Zubaedi (2013:177-184), menjelaskan bahwa dalam upaya penanaman nilai karakter terdapat beberapa faktor yang dapat pendorong dan penghambat terlaksannya suatu proses penanaman nilai karakter. Perbedaan sikap atau perilaku setiap manusia berbeda-beda, hal ini dapat dipengaruhi oleh pengaruh yang berasal dari dirinya sendiri maupun motivasi yang berasal dari luar dirinya.



Adapun faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter maupun moral diantaranya:

Faktor insting (naluri) yaitu keanekaragaman sifat, sikap atau tindakan seseorang dapat dimotivasi oleh kehendak atau respon dari insting seseorang; Faktor adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan; Faktor keturunan (*wirotasah/heredity*) juga dapat mempengaruhi karakter atau sikap dari seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung; Faktor lingkungan juga salah satu faktor yang turut memberikan kontribusi terhadap pembentukan sikap dan perilaku seseorang dimana seseorang itu berada.

Melalui pandangan para ahli mengenai pendidikan moral maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral dalam penelitian ini merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai moral kepada individu berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut kebaikan, hal-hal yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan untuk dilakukan, pendidikan moral merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan moralitas manusia sehingga mampu memiliki kesadaran moral dan berperilaku sesuai moral terhadap Tuhan sebagai sang pencipta, dirinya sendiri, orang lain, serta alam/lingkungan sekitar.

#### 4. Anak

##### a. Pengertian Anak

Menurut *Convention on the right of the child* tahun 1989 yang diratifikasi Keppres No. 36 Tahun 1990 bahwa anak secara umum sebagai manusia yang umurnya belum mencapai 18 (delapan belas) Tahun, namun diberikan juga pengakuan terhadap batasan umur yang berbeda yang mungkin diterapkan dalam perundangan nasional. Selain itu dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 1997 Tentang Ketenaga Kerjaan dalam pasal 1 ayat 20 anak adalah orang laki-laki atau wanita yang berumur kurang dari 15 Tahun. Dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak dalam pasal 1 ayat 1 anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.

##### b. Perkembangan Anak

Masa kanak-kanak merupakan masa dimana individu merasa tidak berdaya dan harus bergantung pada orang lain. Sebagaimana dijelaskan oleh Hurlock (1980:108), masa kanak-kanak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, masa ini berada pada usia dua 2 sampai saat dimana anak mengalami kematangan seksual yang kira-kira terjadi pada usia 13tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria. Masa kanak-kanak terbagi kedalam dua periode yaitu periode masa awal kanak-kanak yang terjadi ketika manusia berumur 2-6 tahun atau dapat disebut sebagai masa prasekolah dan periode masa akhir kanak-kanak yang terjadi

pada usia 7–13 tahun. Dibaginya masa kanak–kanak kedalam dua periode berkaitan dengan pola pikir psikologis anak dan proses pembelajaran dalam kehidupan anak. Terutama dalam pembelajaran nilai–nilai moral. Pendidikan moral yang terjadi pada masa awal kanak–kanak yaitu ketika manusia mulai belajar membedakan benar dan salah mulai mengembangkan hati nurani sampai pada akhir masa kanak–kanak manusia mulai belajar pengertian moral, tingkah laku dan tata nilai moral.

Awal masa kanak–kanak adalah masa ketika bermain merupakan kegiatan yang serius bagi anak, bermain merupakan suatu hal yang serius yaitu sebagai sarana bagi anak untuk improvisasi dan kombinasi, bermain sebagai sarana pertama sebagai sistem kendali budaya. Bermain dalam masa kanak–kanak memiliki pola. Salah satu pola dari permainan anak diantaranya adalah membaca. Tahap awal masa kanak–kanak biasanya anak senang untuk dibacakan dongeng dan melihat gambar–gambar dalam cerita dongeng yang diceritakan. Oleh sebab itu keberadaan dongeng merupakan salah satu hal yang penting bagi awal masa kanak–kanak sebagai salah satu sarana dalam tahap edukasi (Hurlock, 1980:121 – 122).

#### c. Pendidikan Moral Anak

Berkaitan dengan pendidikan moral pada anak Borba (2008:9–10), menguraikan tujuh kebajikan utama dalam mengembangkan kecerdasan moral, yakni: empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Berdasarkan kebajikan yang telah disebutkan 3 (tiga) diantaranya merupakan inti moral yaitu empati, hati nurani, dan

kontrol diri. Dua nilai berikutnya yaitu rasa hormat dan kebaikan hati merupakan bentuk kasih dan sayang dalam hubungan dan dua nilai terakhir adalah toleransi dan keadilan yang merupakan dasar bagi kekuatan moral, keadilan dan kewarganegaraan.

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini berdasarkan pada teori-teori yang telah di kemukakan oleh para ahli merupakan manusia yang belum dewasa baik secara fisik, psikologis maupun secara hukum, berdasarkan pada usia yang termasuk anak merupakan manusia yang berusia 2–12 tahun dimana masih perlu bimbingan dari orang dewasa untuk menjalani kehidupannya. Masa kanak–kanak merupakan masa yang sangat tepat untuk dimulainya pendidikan moral hal ini karena pada masa-masa inilah anak mengalami masa perkembangan kognitif yang menuntunnya menuju tahap–tahap perkembangan moral yang cukup signifikan berdasarkan pada tingkatan usia serta faktor–faktor lainnya dalam pembentukan kepribadian yang bermoral.

## **5. Dongeng**

### **a. Pengertian Dongeng**

Dongeng Menurut Huck, Hepler, dan Hickman (dalam Ardini 2012), dongeng adalah segala bentuk narasi baik itu tertulis atau oral, yang sudah ada sejak dulu dan diceritakan secara turun–temurun. Sedangkan menurut Priyono melalui bunkunya terampil mendongeng (dalam Ardini:2012), dongeng adalah cerita khayalan atau cerita yang mengada-ada serta tidak masuk akal dan dapat ditarik manfaatnya. Jadi, cerita yang

terdapat di dalam dongeng adalah cerita khayalan yang terkadang di luar akal sehat.

Dongeng merupakan cerita pendek kesusastraan lisan yang memiliki pengertian sebagai cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi, meskipun keutamaannya dongeng adalah untuk hiburan, namun dongeng juga melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral). Dongeng memiliki unsur-unsur cerita yang berbeda-beda antar daerah (Danadjaja:1991).

#### b. Jenis – Jenis Dongeng

Priyono (dalam Ardini:2012), menjelaskan dongeng menurut jenis ceritanya dapat diklasifikasikan ke dalam lima macam : (1) legenda, (2) fabel, (3) sahibul hikayat, (4) mite, (5) cerita rakyat. Danadjaja, 1991 mengklasifikasikan dongeng menjadi 4 yaitu dongeng binatang, dongeng biasa, dongeng lelucon dan anekdot, serta dongeng berumus. Bimo (2013:18) dongeng merupakan cerita rekaan/ tidak nyata/ fiksi seperti fabel (binatang dan benda mati), sage (cerita petualangan), hikayat (cerita rakyat), legenda (asal – usul), mite (makhluk halus), epos (cerita besar; mahabarata; ramayana; saur sepuh; tutur tinular).

Lebih lanjut mengenai dongeng Bimo (2013: 34 – 35), menjelaskan bahwa pemilihan tema, judul, dan durasi dongeng disesuaikan dengan perkembangan anak, untuk anak dengan usia 4 tahun jenis dongeng yang disukai adalah fabel dengan durasi cerita 7 menit, untuk usia 4–8 tahun jenis dongeng yang disukai adalah dongeng yang memiliki unsur jenaka

tokoh pahlawan/patriotisme, dan kisah tentang kecerdikan dengan durasi waktu 10–15 menit. Sedangkan untuk anak usia 8–12 tahun menyukai dongeng petualangan fantastis rasional (sage) dengan durasi waktu cerita 25 menit.

Menurut Al Qudsy dkk (dalam Ardini:2012), berdasarkan ide cerita dongeng dibagi menjadi enam macam, diantaranya: Dongeng tradisional yaitu dongeng dengan ide yang bersumber dari cerita-cerita rakyat atau asal-usul terjadinya suatu daerah; Dongeng *futuristic* atau modern adalah dongeng dengan ide yang bersumber dari imajinasi tentang masa depan; Dongeng pendidikan adalah dongeng dengan ide yang sengaja dibuat untuk merubah perilaku seseorang; Dongeng fabel adalah dongeng dengan sumber ide dari hewan-hewan; Dongeng sejarah adalah dongeng dengan sumber ide yang berasal dari sejarah para tokoh; Dongeng terapi yaitu dongeng dengan sumber ide untuk menangani orang-orang yang mengalami trauma terhadap suatu peristiwa.

c. Manfaat

Dongeng merupakan bagian dari folklor yang memiliki ciri-ciri pengenal utama diantaranya adalah Penyebaran dan pewarisan yang dilakukan secara lisan; Disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama; Bersifat anonim; Mempunyai bentuk berumus atau berpola seperti kata klise, kata-kata pembukaan dan penutup baku; Mempunyai kegunaan (function) dalam kehidupan bersama suatu kolektif, sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan

yang terpendam; Bersifat pralogis, yaitu memiliki logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum; Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu; Bersifat polos dan lugu, dongeng juga merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya (Danadjaja, 1991:3 – 86).

Dongeng sebagai salah satu bagian dari karya sastra fiksi merupakan hasil kerja imajinasi, penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan hakikat hidup dan kehidupan yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Sehingga dongeng sebagai cerita fiksi merupakan salah satu sarana membangun pemikiran kreatif (*creative thinking*), sarana penghibur yang memuat nilai yang dapat menjadikan manusia menjadi lebih arif atau dapat dikatakan bahwa cerita fiksi yang terkandung dalam dongeng adalah memanusiakan manusia, aspek afeksi pada cerita fiksi yang termuat dalam dongeng dapat dijadikan sebagai sarana pembentuk karakter (Nurgiyantoro:2012).

Menurut Al Qudsy dkk (dalam Ardini:2012), Dongeng memiliki beberapa manfaat, diantaranya: mengembangkan daya imajinasi anak, meningkatkan kemampuan berbahasa bagi anak usia dini, penumbuh dan pengembang nilai-nilai moral dalam diri anak, Pembentuk karakter positif dalam diri anak, sebagai penghibur dan penyembuh luka trauma psikologis bagi anak, meningkatkan konsentrasi anak, merangsang rasa ingin tahu anak, penumbuh dan mengembangkan minat baca pada anak, merekatkan dan menghangatkan hubungan antara orang tua dan anak.

Manfaat dongeng juga dikemukakan oleh Hendri (2013:47–70), yaitu sebagai sarana untuk mengasah otak kanan anak, jembatan komunikasi yang efektif baik bagi guru dengan siswa dalam lingkup pendidikan formal maupun dengan orang tua dan anak dalam lingkup pendidikan non formal, menghaluskan budi pekerti anak, sumber inspirasi yang baik bagi anak, membangun mental dan mengajarkan anak merangkai kata, membantu anak dalam belajar dan berbahasa, sebagai guru yang bijak, dan melatih anak untuk berpikir sistematis.

Itadz (2008:81–100), menjelaskan bahwa cerita memiliki manfaat bagi anak–anak antara lain membantu pembentukan pribadi dan moral anak, menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, memacu kemampuan verbal anak, merangsang minat menulis anak, merangsang minat baca anak, dan membuka cakrawala pengetahuan anak.

Dijelaskan oleh Ahyani (2010:31), bahwa dongeng dapat dijadikan sebagai sarana yang efektif dalam meningkatkan moral anak.

“Anak yang mendapatkan penyampaian nilai – inilai moral melalui metode dongeng memiliki tingkat kecerdasan moral yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak mendapatkan penyampaian nilai moral melalui metode dongeng. Selain itu, tingkat kecerdasan moral setelah mendapatkan penyampaian nilai moral melalui metode dongeng lebih tinggi dibandingkan tingkat kecerdasan moral sebelum mendapatkan penyampaian nilai moral melalui metode dongeng”.

Juwariyah (2016:10–11), juga menjelaskan bahwa Efektifitas dongeng sebagai sarana pendidikan moral.

“Cerita atau dongeng merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati. Misalnya nilai-nilai kejujuran, rendah hati,



kesetiakawanan, kerja keras, maupun tentang berbagai kebiasaan sehari-hari....”

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Bimo (2013:16), yang membahas bahwa selain memiliki manfaat, bercerita atau mendongeng merupakan salah satu media yang penting bagi anak – anak dalam mengembangkan karakternya hal ini karena dua hal yang pertama yaitu bahwa sebuah cerita yang telah didengar ketika masih kanak – kanak akan melekat pada memori manusia sehingga cerita yang didengar cenderung dapat di ingat meskipun 10 tahun mendatang. Kedua karena melalui cerita manusia di didik untuk mengambil hikmah tanpa merasa digurui. Untuk menjadikan dongeng sebagai media yang efektif dongeng memiliki teknik dalam penyampaiannya beberapa diantaranya adalah pertama teknik evaluasi bercerita yaitu teknik bercerita dengan mementingkan segala penguasaan aspek dari aspek kognitif, afektif, skill, habit dan spiritual. Kedua teknik bercerita dengan alat peraga, untuk bercerita dengan alat peraga terdapat beberapa alat yang dapat dijadikan sebagai alat peraga ketika mendongeng antara lain dengan membacakan cerita yaitu dengan cara membacakan cerita dongeng di depan anak–anak, gambar juga dapat dijadikan sebagai salah satu alat peraga dalam mendongeng, selain itu kain flanel dan boneka juga merupakan alat peraga yang digunakan dalam mendongeng.

d. Unsur – Unsur dalam Dongeng

Itadz (2008:32), Dongeng atau cerita merupakan bagian dari karya sastra yang memiliki unsur utama pembangun fiksi, seperti amanat, tokoh,

alur setting, sudut pandang, dan sarana kebahasaan. Berkaitan dengan dongeng sebagai cerita untuk anak-anak Itadz (2008: 32–45), menjelaskan terdapat tujuh karakteristik dalam cerita atau dongeng untuk anak, karakteristik pertama yaitu tema. Tema merupakan makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Sebuah cerita dapat memiliki lebih dari satu tema, namun untuk cerita anak-anak sebaiknya hanya terdapat satu tema. Adapun tema yang dapat dikembangkan dalam cerita anak diantaranya adalah tema moral dan kemanusiaan meliputi menolong si lemah; menengok teman; berkata jujur; menghindari riya; berterima kasih; dan membina persahabatan. Selain tema moral dan kemanusiaan tema lainnya yang dapat dikembangkan dalam cerita anak adalah tema binatang (fabel) serta tema-tema tradisional mengenai pertentangan baik buruk serta perseturuan antara keadilan dan kebenaran.

Karakteristik kedua adalah amanat yaitu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam karyanya. Amanat dalam dongeng terdapat di dalam cerita baik ditampilkan secara eksplisit maupun implisit. Amanat dapat ditampilkan melalui karakter tokoh maupun disampaikan secara langsung oleh pendongeng. Beberapa amanat ditampilkan dengan cara yang berbeda dengan cerita pada umumnya yaitu melalui sindiran dan akibat pada perbuatan yang dilakukan.

Amanat atau pesan moral yang terkandung di dalam dongeng dapat ditampilkan baik secara tersurat maupun secara tersirat, jenis pesan moral yang terdapat pada cerita fiksi diantaranya adalah cinta kasih kepada

sesama manusia, persahabatan, perjuangan kemanusiaan, perjuangan meraih tujuan, pesan religius dan kritik sosial. Kajian aspek moral banyak dilakukan untuk keperluan pembelajaran di sekolah yaitu dalam rangka pemilihan bahan ajar yang sesuai. Muatan makna yang baik untuk dibelajarkan adalah yang mengandung unsur moral yang sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik yang menjadi fokus pembelajaran (Nurgiyantoro, 2013: 429 – 472).

Karakteristik ketiga yaitu plot atau alur merupakan peristiwa naratif yang disusun dalam serangkaian waktu. Plot pada dongeng atau cerita anak ditampilkan secara urut dan sederhana hal ini dikarenakan pola pemikiran anak yang masih sederhana sehingga alur pada cerita anak-anak biasanya cenderung berulang dan mudah ditebak. Pada awal cerita alur yang ditampilkan adalah pengenalan tokoh dalam cerita dan pada akhir cerita atau klimaks dapat ditampilkan alur yang memberikan reaksi tertentu seperti tertegun, menutup mata dan menjerit. Klimaks yang baik untuk dongeng harus diakhiri secara tradisional yaitu dengan memenangkan tokoh protagonis dan kekalahan pada tokoh antagonis.

Berkaitan dengan plot Nurgiyantoro (2013:173–210), menjelaskan terdapat beberapa hal yang berkaitan erat dengan pengembangan plot yaitu peristiwa yang diartikan sebagai peralihan dari suatu aktivitas ke keaktivitas lainnya, konflik merupakan sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan, serta klimaks yaitu suatu keadaan dimana

konflik yang ada telah sedemikian meruncing sampai pada titik puncak. Tahapan plot secara garis besar di bagi menjadi tiga yaitu tahap awal merupakan pengenalan baik pengenalan terhadap tokoh, latar maupun situasi dan pengenalan konflik. Tahap tengah merupakan tahap pertikaian yang menampilkan konflik sampai pada klimaks. Terakhir adalah tahap akhir yaitu sebagai tahap pelarian yang menampilkan adegan sebagai akibat klimaks atau berisikan bagaian akhir dari sebuah cerita. Secara rinci pembagian plot dapat di golongkan menjadi tahap *situation* (pembukaan cerita), tahap *generating circumstances* (pemunculan konflik), tahap *rising action* (peningkatan konflik), *climax* (klimaks), *donouement* (penyelesaian).

Berkaitan dengan jalan cerita menurut Alan Dundes (dalam Danadjaja:1991), Dongeng memiliki kerangka yang membentuk jalan cerita atau yang disebut motifeme, setiap dongeng terdiri dari beberapa motifeme, motifeme yang terdapat dalam dongeng beberapa diantaranya adalah kekurangan, kekurangan dihilangkan, larangan, pelanggaran, akibat, berusaha melarikan diri, keberhasilan atau kegagalan dari usaha melarikan diri.

Karakteristik ke empat adalah tokoh dan penokohan yaitu individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh dalam cerita dongeng dapat berwujud manusia, binatang, atau benda-benda. Tokoh binatang dan manusia dapat berlaku layaknya manusia. Tokoh dalam cerita anak di identifikasikan dengan tokoh baik dan tokoh jahat.

Masing – masing tokoh hanya memiliki satu sifat saja yaitu hanya bersifat baik atau buruk. Selain tokoh juga terdapat penokohan yaitu penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Pendongeng menceritakan dapat menceritakan sifat tokoh baik secara langsung maupun tidak langsung. Penokohan dapat dilakukan melalui amanat yang disampaikan untuk memudahkan anak – anak dalam mencerna isi cerita.

Karakteristik ke lima adalah sudut pandang yaitu siapa yang menceritakan atau dari kamata siapa cerita dikisahkan. Sudut pandang dalam cerita dongeng terbagi menjadi dua yaitu sudut pandang pertama (aku) dan sudut pandan ketiga (diaan). Penggunaan sudut pandang dia mahatahu (*author omniscient*) memudahkan anak untuk mencerna cerita karena terbantu oleh pendongeng yang memberitahukan hal–hal yang menyangkut tokoh, peristiwa, tindakan dan motivasi. Dalam cerita lisan disamping berperan sebagai narator yang maha tahu, pendongeng juga harus dapat mewakili tokoh–tokoh dalam cerita. Sehingga pendongeng memainkan peran sebagai tokoh dan narator sekaligus.

Karakteristik ke enam yaitu latar merupakan unsur dalam cerita yang menunjukkan kapan dan dimana peristiwa atau kejadian dalam cerita berlangsung. Latar dalam cerita anak dapat terjadi dimanapun asal disesuaikan dengan perkembangan kognisi dan moral anak–anak. Penampilan *setting* budaya dalam cerita anak umumnya ditampilkan secara sekilas, hal tersebut dimaksudkan untuk memudahkan anak – anak dalam menangkap pesan moral dalam berbagai konteks tanpa harus terikat

pada *setting* budaya tertentu. Latar dalam cerita dapat menembus dimensi budaya manusia karena latar dalam cerita anak atau dongeng dapat terjadi di lautan maupun di hutan belantara.

Karakteristik terakhir adalah sarana kebahasaan. Dongeng disampaikan dengan kata-kata oleh karena itu disebut dunia dalam kata. Meskipun anak-anak pada umumnya dapat memahami beberapa tuturan kompleks. Namun anak-anak juga mengalami kesulitan memahami makna kata yang tergolong rumit, taksa dan konotatif. Oleh karena itu bahasa yang digunakan dalam dongeng disesuaikan dengan tahap perkembangan bahasa anak dan struktur kalimat sesuai dengan perolehan anak.

Cerita anak atau dongeng juga memiliki aspek-aspek yang perlu dikembangkan didalamnya diantaranya adalah aspek pengembangan bahasa, aspek pengembangan sosial, aspek pengembangan emosi, aspek pengembangan kognitif, dan aspek pengembangan moral (Itadz, 2008: 47–68). Berkaitan dengan pengembangan moral pada anak berkaitan dengan kebenaran dalam dongeng sebagai cerita fiksi Nurgiyantoro (2013:157–159), menjelaskan bahwa adanya kemiripan dalam cerita fiksi dengan kenyataan bukan merupakan tujuan, melainkan hanya sarana untuk menyampaikan sesuatu kepada pembaca merupakan cara dari pengarang dalam memberikan makna kehidupan, dan mengajak pembaca untuk merenungkan hakekat kehidupan, berdialog dengan kehidupan, melalui kenyataan yang sengaja diciptakan dikreasikannya, namun tetap berada

pada kerangka yang tersedia agar ciptaannya dapat dipahami oleh pembaca, sehingga kebenaran dalam sastra tidak menunjuk pada kebenaran kenyataan sehari-hari melainkan lebih merupakan kebenaran kemungkinan situasional.

e. Teknik Penyampaian Dongeng

Penggunaan dongeng sebagai metode dalam pendidikan moral dilakukan melalui pendekatan kajian teks kesastraan. Pengkajian kesastraan menjadi empat pendekatan yaitu pendekatan mimetik, ekspresif, objektif, dan pragmatik. Pendekatan mimetik mengkaji keterkaitan teks kesastraan dengan semesta berdasarkan pada teori dari Plato dan Aristoteles yaitu teori imitasi; pendekatan ekspresif berfokus pada peran penulis dalam pemahaman teks-teks kesastraan; pendekatan objektif menekankan kajian langsung terhadap teks kesastraan; pendekatan pragmatik menekankan pada pentingnya faktor pembaca teks kesastraan (Nurgiyantoro:2013).

Dongeng dapat digunakan sebagai salah satu media dalam pembelajaran moral melalui metode mendongeng dijelaskan oleh Hendri (2012:30-42), sebagai salah satu metode pembelajaran dongeng memiliki unsur – unsur yang perlu di perhatikan antara lain unsur visual yaitu berkaitan dengan benda – benda yang dapat dijadikan sebagai media dalam penyampaian dongeng. Unsur ke dua adalah unsur aural yaitu berkaitan dengan penggunaan suara dalam penyampaian dongeng. Ada tiga hal yang perlu di perhatikan dalam penyampaian suara antara lain penggunaan

nada suara, komunikasi diam/*Silent Communication* yaitu diam sejenak untuk mengkondisikan keadaan sekitar, terakhir adalah perubahan suara.

Unsur yang ketiga adalah Unsur kinestetik yaitu berkaitan dengan gerak tubuh seorang pendongeng dalam menyampaikan dongeng. Unsur ke empat adalah unsur Tema sebagai desain utama dalam cerita dongeng. Unsur ke lima adalah unsur tokoh dan watak berkaitan dengan keragaman tokoh yang membangun cerita serta watak tokoh dalam cerita dongeng. Terakhir adalah unsur kesan yaitu berkaitan dengan bekas atau jejak yang ditinggalkan oleh cerita dongeng.

Hendri (2012:71–79), juga menambahkan bahwa dongeng yang akan disampaikan dalam pendidikan moral haruslah dipilih secara tepat, adapun cara yang tepat untuk memilih dongeng bagi anak–anak di antaranya adalah menghindari dongeng yang didalamnya terdapat perbuatan–perbuatan yang dapat mempengaruhi pemikiran anak untuk melakukan hal buruk, selain itu dongeng yang baik harus memiliki virus *N-Ach (Need For Achievement)* dalam hal ini dongeng perlu dimasukkan nilai–nilai moral yang baik sehingga dapat membentuk anak–anak menjadi individu yang baik. Merekonstruksi cerita merupakan cara yang tepat untuk memilih dongeng yang baik dan dapat dijadikan sebagai sarana untuk menanamkan virus *N-Ach* serta menghilangkan perbuatan–perbuatan yang tidak baik dalam cerita, merekonstruksi cerita dapat dilakukan dengan mengemas ulang cerita yang sudah beredar sehingga menjadi cerita yang layak untuk disampaikan pada anak–anak.



Dongeng dapat disampaikan secara tertulis maupun lisan, dongeng yang disampaikan secara lisan memiliki teknik penyajian cerita yang pertama memilih dan mempersiapkan tempat. Mendongeng dapat disampaikan dimana saja baik di dalam ruangan maupun diluar ruangan atau ruangan terbuka. Mendongeng dapat dilakukan baik menggunakan alat peraga maupun tanpa menggunakan alat peraga. Adapun alat peraga yang digunakan dalam mendongeng diantaranya adalah buku, gambar, boneka baik dua dimensi ataupun tiga dimensi, dan gambar gerak (film bisu atau *non audial*). Pendongeng juga harus dapat mengekspresikan karakter tokoh, menirukan bunyi dan karakter suara, menghidupkan suasana cerita serta memilih diksi dan struktur kalimat (itadz, 2008: 119–147).

Jadi dapat disimpulkan bahwa dongeng pada penelitian ini merupakan cerita buatan yang bersifat fiksi atau cerita tidak nyata, yang diceritakan secara turun temurun baik itu cerita binatang (fabel), cerita mengenai asal usul suatu tempat (legenda), cerita rakyat, maupun cerita yang bersifat kepahlawanan atau patriotisme yang dibawakan dengan alat peraga maupun dibawakan secara lisan atau tanpa alat bantu peraga, disesuaikan dengan tema serta judul dari dongeng tersebut.

## **6. Kampung Dongeng Poci Tegal**

Kampung Dongeng Poci Tegal merupakan komunitas dibawah naungan yayasan kampung dongeng yang berada di Tangerang Selatan. Untuk mengetahui mengenai Kampung Dongeng Poci Tegal maka perlu

diketahui terlebih dahulu dasar dari yayasan dan komunitas. Undang-Undang No. 16 Tahun 2001 Tentang Yayasan dalam pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa Yayasan adalah badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, yang tidak mempunyai anggota. Meskipun kampung dongeng pusat telah berbentuk yayasan namun Kampung Dongeng Poci Tegal merupakan masih memiliki status sebagai komunitas di bawah naungan Kampung Dongeng Poci Tegal.

Komunitas berasal dari kata Komunitas (community) adalah sebuah kelompok sosial yang terdiri dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama, komunitas dalam konteks manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak” (Kusumastuti, 2014:8).

Menurut Mac Iver and Charles (dalam Soerjono Soekanto, 2013:134), unsur-unsur dalam perasaan komuniti (*sentiment community*) adalah: Seperasaan, Unsur seperasaan muncul akibat adanya tindakan anggota dalam komunitas yang mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok dikarenakan adanya kesamaan kepentingan; Sepenanggungan diartikan sebagai kesadaran akan peranan dan tanggung jawab anggota komunitas dalam kelompoknya;

Saling memerlukan diartikan sebagai perasaan ketergantungan terhadap komunitas baik yang sifatnya fisik maupun psikis.

Kampung dongeng (KADO) Poci Tegal mulai berdiri sejak tahun 2012 yang dipelopori oleh seorang motivator muda bernama Tedi Kartino atau lebih akrab di sapa Kak Tedi. Kampung Dongeng Poci Tegal merupakan komunitas di bawah naungan yayasan kampung dongeng memiliki tujuan yang sama dengan tujuan dari kampung dongeng (pusat) yaitu membangkitkan kembali budaya mendongeng untuk mengembangkan kecerdasan otak kanan anak melalui imajinasi dari cerita dongeng yang diceritakan, selain itu salah satu tujuan utama dari Kampung Dongeng Poci Tegal juga untuk membangun dan mengembangkan moral anak yang semakin terkikis akibat perkembangan zaman melalui cerita-cerita yang baru (Futicha:2012). Kampung Dongeng Poci Tegal memiliki kegiatan rutin mingguan di sanggar setiap hari sabtu pukul 15.00 WIB yang disebut dengan kegiatan Kado (kampung dongeng) Akhir Pekan. Kegiatan rutin baru mulai dilaksanakan pada Tahun 2016 sedangkan sebelumnya kegiatan rutin lainnya adalah Kado (kampung dongeng) keliling sekolah-sekolah, pelatihan mendongeng, dan happy famgath (semacam out bond bersama keluarga) yang diakhiri dengan kegiatan mendongeng. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebulan sekali (Sutaplove:2012).

## **7. Kajian Hasil – Hasil Penelitian Yang Relevan**

Kajian-kajian dan penelitian terdahulu yang dapat mendukung dan membantu disusunnya penelitian ini diantaranya adalah penelitian dari Latifah

Nur Ahyani mengenai Metode Dongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah, penelitian ini menjelaskan mengenai hasil dari peningkatan perkembangan moral anak pada usia prasekolah melalui metode dongeng. Penelitian lainnya yang menunjang disusunnya penelitian ini adalah penelitian dari Pupung Puspa Ardini mengenai Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7–8 Tahun, dalam penelitian ini dijelaskan terdapat pengaruh dongeng dan komunikasi pada perkembangan moral anak pada usia 7–8 tahun. Penelitian selanjutnya yang menunjang penelitian ini adalah Nilai-Nilai Moral Dalam Dongeng Di Wilayah Eks-Karesidenan Besuki penelitian yang disusun oleh Rizky Aryono, pada penelitian ini dijelaskan bahwa cerita–cerita dongeng yang berkembang pada wilayah Eks–karesidenan Besuki memiliki nilai–nilai moral, adapula penelitian dari Siti Juwariyah yang digunakan dalam lomba simposium mengenai membangun karakter positif anak sejak usia dini melalui dongeng.

Hasil dari penelitian–penelitian tersebut sangat membantu dalam disusunnya penelitian ini karena persamaan subjek penelitian yaitu anak–anak dan media dongeng, namun terdapat perbedaan antara penelitian–penelitian diatas dengan penelitian ini adalah bahwa fokus dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan proses pelaksanaan pendidikan moral anak di sebuah yayasan melalui media dongeng yang tidak hanya berfokus pada hasil dari pendidikan moral anak yang dilaksanakan melalui dongeng semata.

## B. Kerangka Berpikir

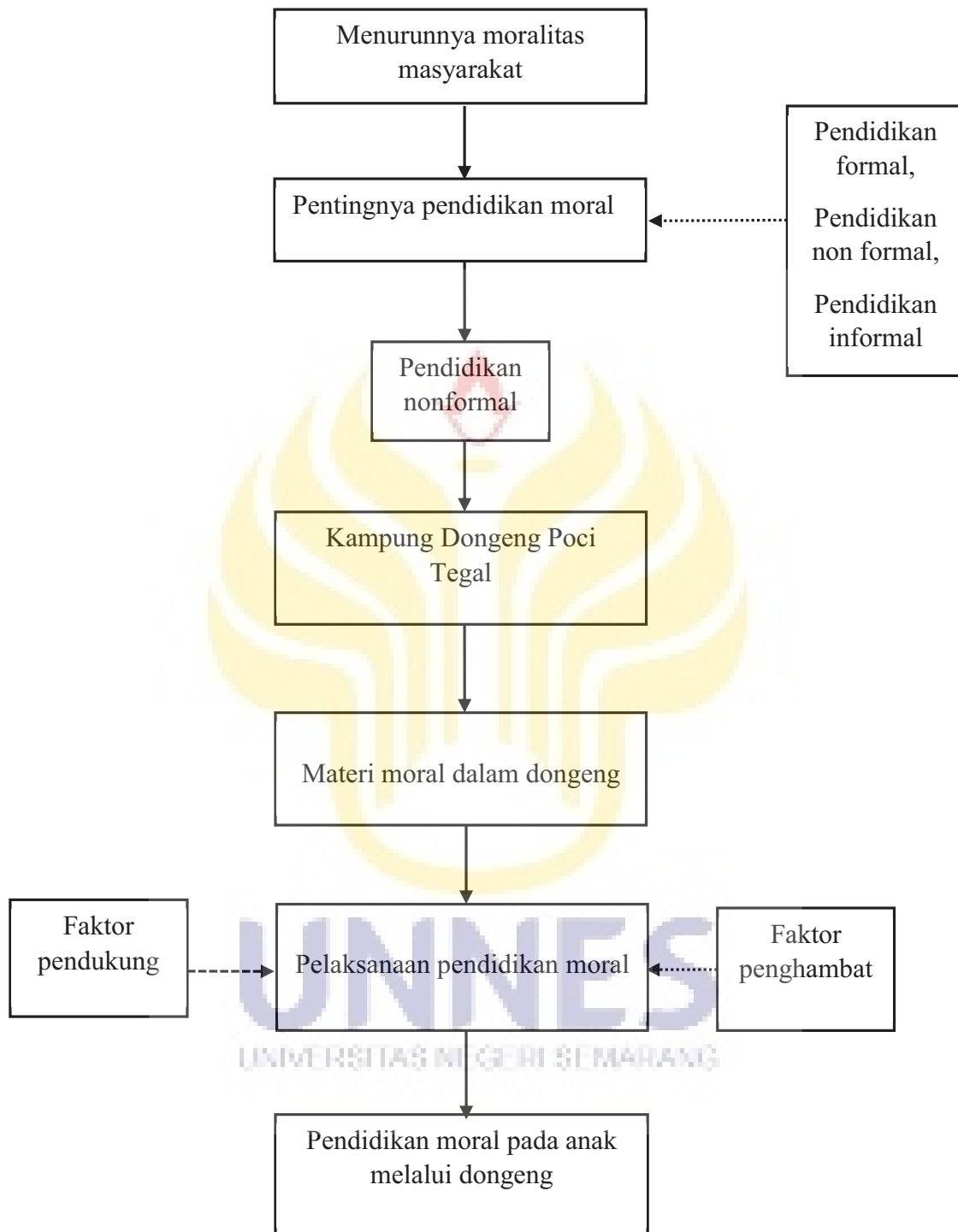
Kerangka berfikir merupakan bagian yang memaparkan dimensi-dimensi kajian utama, faktor-faktor kunci dan hubungan-hubungan antara dimensi yang disusun dalam bentuk narasi dan grafis. Kerangka berpikir dalam penelitian ini berawal dari semakin tingginya penurunan moralitas masyarakat, sehingga disadari pentingnya pendidikan moral. Pendidikan moral dapat dilaksanakan melalui tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, informal, dan non formal. Pendidikan formal dilaksanakan melalui jalur sekolah, pendidikan informal, dilaksanakan melalui keluarga, dan lingkungan masyarakat, sedangkan pendidikan non formal dilaksanakan melalui berbagai jalur salah satunya adalah melalui kegiatan dalam komunitas.

Pendidikan dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan perkembangan manusia, masa awal manusia memulai pendidikan adalah pada masa anak-anak ketika usia 2 tahun–12 tahun. Pada masa inilah semua kegiatan bermain dalam dunia anak adalah proses pembelajaran, salah satu kegiatan yang termasuk dalam pola bermain anak adalah membaca. Kegiatan membaca bagi anak tidak hanya dilakukan secara mandiri namun dapat juga di bacakan oleh sebab itu salah satu hal yang dapat dijadikan bagian dari membaca dalam pola bermain anak adalah dongeng, pengenalan dongeng selain sebagai bagian dalam pola bermain anak juga dapat dijadikan sebagai metode dalam pendidikan moral bagi anak.

Kampung Dongeng Poci Tegal merupakan salah satu komunitas yang menjembatani pendidikan moral anak melalui dongeng. Kampung Dongeng Poci Tegal mengajak masyarakat kota tegal untuk bergabung dan bersama-sama melakukan pendidikan moral kepada anak melalui dongeng yang dilaksanakan

secara rutin di seluruh kota Tegal baik dilaksanakan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pelaksanaan pendidikan moral anak melalui dongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal tidak lepas dari dukungan dan hambatan berbagai pihak oleh karena itu dilakukan beberapa upaya dari Kampung Dongeng Poci Tegal untuk mengatasi hambatan yang muncul sehingga pelaksanaan pendidikan moral anak melalui dongeng dapat terlaksana dengan baik. Untuk mendapat informasi mengenai Pendidikan moral anak melalui dongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal dapat dilakukan penelitian dengan kerangka berpikir pada Gambar 2





Gambar 2 Kerangka Berpikir

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pendidikan moral anak melalui dongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal, maka di peroleh simpulan sebagai berikut:

1. Materi dalam pendidikan moral anak melalui dongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal diantaranya adalah nilai empati, kejujuran, keadilan, kebenaran, kasih sayang dan nilai moral religius. Selain berfokus pada penanaman nilai moral, pendidikan moral anak melalui dongeng yang digunakan sebagai media pada pendidikan moral anak di Kampung Dongeng Poci Tegal juga berfokus untuk mengembangkan hati nurani anak sebagai sumber dari moral.
2. Pelaksanaan pendidikan moral anak melalui dongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal bersifat rutin dan insidental. Penyampaian dongeng menggunakan teknik SMILE dengan pendekatan penanaman nilai dan pendekatan perkembangan moral kognitif. Pendidikan moral yang disajikan melalui dongeng dapat ditampilkan secara langsung pada narasi maupun melalui penokohan dan perbuatan para tokoh.
3. Faktor pendorong pelaksanaan pendidikan moral anak melalui dongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal adalah kesadaran dari para pengurus Kampung Dongeng Poci Tegal akan pentingnya pendidikan moral anak yang dilaksanakan sejak usia dini sehingga memunculkan berbagai kegiatan di



Kampung Dongeng Poci Tegal yang bertujuan untuk melaksanakan pendidikan moral anak dengan media dongeng. Dukungan dari pemerintah, orangtua penonton dan pihak lain seperti guru, atau masyarakat. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan moral anak melalui dongeng diantaranya adalah minimnya sumber daya manusia di Kampung Dongeng Poci Tegal, banyaknya dongeng yang masih memuat nilai-nilai negatif dan kesalahan orangtua dalam mengenalkan teknologi kepada anak. Beberapa upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan diantaranya adalah diadakannya pelatihan dongeng untuk menarik masyarakat bergabung di Kampung Dongeng Poci Tegal, melakukan modifikasi pada dongeng yang masih memuat nilai-nilai negatif.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendidikan moral anak melalui dongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal, dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pendongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal, harus lebih selektif terhadap berbagai cerita dongeng yang beredar di masyarakat, baik secara tertulis maupun cerita dongeng yang beredar secara lisan, Sehingga cerita dongeng yang berkembang menjadi cerita yang layak untuk digunakan sebagai salah satu sarana edukasi bagi anak.
2. Bagi pengurus Kampung Dongeng Poci Tegal, perlu adanya evaluasi terhadap hasil dari penggunaan dongeng sebagai salah satu media dalam

pendidikan moral anak yang telah di laksanakan untuk mengetahui keberhasilan dari media dongeng yang telah diterapkan.



## Daftar Pustaka

- Ahyani, Latifah Nur. 2010. *'Metode dongeng dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan moral anak usia pra sekolah*. Kudus: Universitas Sunan Muria Kudus'. Dalam *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus* Vol I No.1 Hal 24 – 32.
- Althof W Dan Berkowitz M.W. 2006. *'Moral Education And Character Education: Their Relationship Dan Roles In Citizenship Education*. USA:University Of Missouri-St. Louis'. Dalam *Journal Of Moral Education* Vol. 35 No. 4 December 2006 Pp. 495–518.
- Ardini, Pupung Puspa. 2012. *'Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7–8 Tahun*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo'. Dalam *Jurnal Pendidikan Anak* Vol 1 Edisi 1 Hal. 44 – 58.
- Bimo. 2013. *Mahir Mendongeng Membangun Dan Mendidik Anak Melalui Cerita*. Yogyakarta: Pro`U Media.
- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan Utama untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi*. Terjemahan Lina Yusuf. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budiningsih, Asri C. 2004. *Pembelajaran moral berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danadjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, Dll*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Daroeso, Bambang. 1986. *Dasar dan konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Edraswara, Suwardi. 2006. *Budi Pekerti Jawa Tuntunan Luhur Dari Budaya Adiluhung*. Yogyakarta: Buana Pustaka.

Hendri. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi ke Lima. Terjemahan Istiwijayanti Dan Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Info Tegal. 2016. *Kampung Dongeng Poci Tegal*.  
[http://infotegal.com/2016/11/kampung-dongeng-poci-tegal/?e\\_pi=7%2cpage\\_id10%2c4405224995](http://infotegal.com/2016/11/kampung-dongeng-poci-tegal/?e_pi=7%2cpage_id10%2c4405224995) (2 Jan 2017).

Itadz. 2008. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Juwariyah, Siti. 2016. 'Membangun Karakter Positif Pada Anak Usia Dini Melalui Dongeng'. *Makalah* disajikan dalam Lomba Simposium Guru Tingkat Nasional, Dinas Pendidikan Kendal, 16 November.

*Kemendiknas Tahun 2010 Tentang Pendidikan Karakter*.

*Kepres No. 36 Tahun 1990 Tentang Ratifikasi Convention On The Right Of The Child Tahun 1989*.

Kinnier, Richard T., Jerry I Kerners., and Theres M Daughteribes. 2000. 'A Short List Of Universal Moral Values. United Nation: Arizona State University' dalam *Counseling and Values* Vol. 45 October 2000 Pp 4 – 16.

Lorezia, Nonik. 2015. *kampung dongeng*.  
<http://www.seruanku.com/caba/2015/08/22/2828/kampung-dongeng/> (2 Jan 2017).

Moleong, Lexy.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Munib, Achmad. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

- Muchson, Ar dan Samsuri. 2013. *Dasar–dasar pendidikan moral basis pengembangan pendidikan karakter*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rachman, Maman. 2015. *5 Pendekatan Penelitian*. Yogyakarta: Magnum Pustaka.
- Santrock, John W. 2012. *Life – Span Developmen Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Tiga Belas. Terjemahan Benedictine Wisdyasinta. Jakarta:Penerbit Erlangga.
- Sjarkawi. 20011. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suparno. 2007. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suseno, Frans Magnis. 2006. *Etika Dasar, Masalah – Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutaplove. 2012. *Blognya Sutaplove:Kampung Dongeng Poci Tegal Door To Door*. <http://sutaplove.blogspot.com/2012/05/kampung-dongeng-poci-tegal-door-to-door.html> (2 Jan 2017).
- Turisqoh, Futicha. 2012. *Sarasehan Kampung Dongeng Poci Tegal*. <http://futuchia-turisqoh.blogspot.com/2012/12/sarasehan-kampung-dongeng-poci-tegal.html> (2 Jan 2017).

*Undang – Undang No. 25 Tahun 1997 Tentang Ketenaga Kerjaan.*

*Undang – Undang No. 16 Tahun 2001 Tentang Yayasan.*

*Undang – Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.*

*Undang – Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Bangsa Berperadaban.* Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Zakiah, Qiqi Yulianti dan Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah.* Bandung: Cv. Pustaka Setia.

Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan.* Jakarta: Bumi Aksara.